Varida Ariyani

Misteri Banteng Wulung

Cerita Rakyat Jawa Barat

598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

MISTERI BANTENG WULUNG

Cerita Rakyat Jawa Barat

HADIAH

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Varida Ariyani

MISTERI BANTENG WULUNG

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Misteri Banteng Wulung
Cerita Rakyat Jawa Barat

Pencerita: Varida Ariyani
Penyelaras Bahasa: Sukasdi
Perancang Sampul: Doddy Indramasto
Penata Letak: Citra Aniendita dan Nova Adryansyah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 582
ARI
m

ARIYANI, Varida
Misteri Banteng Wulung/Varida Ariyani.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
vii, 115 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-959-7

1. CERITA RAKYAT JAWA BARAT
2. FIKSI INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 251
PB 398.209 598 2 ARI m	Tgl. : 1-04-2010
	Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa dikenal memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu di antara kekayaan budaya itu adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun sangat disayangkan, cerita rakyat milik bangsa sendiri tersebut makin tersisihkan oleh cerita-cerita mancanegara. Karena itu, cerita rakyat kita yang kisahnya tidak kalah menariknya dari cerita mancanegara perlu terus diupayakan penerbitannya dengan tampilan dan teknik cerita yang bagus. Untuk itulah, saduran bebas cerita rakyat Sunda *Misteri Banteng Wulung* yang bersumber dari *Wawacan Jaya Purnama* (disunting oleh Rusman S., 1982) ini penyadur wujudkan, khususnya bagi siswa SLTP.

Tanpa kesempatan yang diberikan oleh Kepala Pusat Bahasa dan Panitia Penulisan Cerita Anak 2006, saduran ini tidak akan mungkin dapat terwujud. Karena itu, penyadur mengucapkan terima kasih yang tulus. Semoga kesempatan untuk terus menjaga eksistensi cerita rakyat bangsa Indonesia ini akan terus berlanjut.

Varida Ariyani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iv
Prakata vi
Daftar Isi vii

1. Alam Gaib 1
2. Prabu Maesa Gangga yang Bijak 6
3. Memburu Banteng Wulung 19
4. Jaya Purnama Berguru 43
5. Kesalahpahaman 62
6. Memperebutkan Dewi Lengkaya 75
7. Banteng Wulung Menghilang 99

Biodata 115

1. ALAM GAIB

Minggu malam suasana teramat hening. Karena itu, suara jangkrik menjadi terdengar jelas menembus dinding rumahku. Sementara jam dinding telah berdentang dua belas kali. Tetapi jemariku masih setia menari di atas papan ketik komputer usang di pojok kamar. Huruf demi huruf kurangkai membentuk sebuah cerita rakyat Tanah Pasundan. Cerita menarik yang aku dapatkan secara tidak sengaja.

Waktu itu aku bersama dengan teman-teman sekelas melakukan karya wisata ke Prasasti Batu Tulis. Sebuah tempat bersejarah yang konon di bawahnya tersimpan harta karun. Tumpukan harta karun yang dapat membuat seseorang menjadi kaya mendadak. Namun, bukan harta pusaka itu yang menarik hati kami. Tetapi, segala informasi tertulis maupun yang tidak tertulis yang menunjukkan keagungan masa lalu. Sebuah

keagungan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai cermin pada masa sekarang dan mendatang.

Pak Darusman, guru sejarah di SMP tempat aku menimba ilmu, sibuk bercerita. Beliau menerangkan berbagai hal yang berkaitan dengan cagar budaya tersebut. Kami pun mendengarkan penjelasan itu dengan terpesona. Ketika Pak Darusman masih asyik bercerita, semua mata menatap batu yang dikelilingi rantai besi di bawah saung atau bangunan pelindung. Akan tetapi mataku secara kebetulan menatap salah satu batu hitam yang teronggok di sebelah belakang di bawah pohon. Batu yang sudah berlubang kecil-kecil karena di makan usia itu menyerupai bentuk kepala banteng.

Pada awalnya aku tidak terlalu menghiraukan. Namun ada semacam dorongan gaib untuk kembali menatapnya. Betul, ada sesuatu yang terasa aneh. Batu hitam itu seolah-olah menatapku pula. Tanpa sadar kudekati batu tersebut dan suara Pak Darusman makin tidak terdengar.

Tiba-tiba tubuhku yang mungil seperti terseret menembus ruang dan waktu. Hampir dua jam aku terlarut dalam alam gaib tersebut. Ketika aku sadar,

kulihat tempat tersebut telah sepi. Aku pun terduduk di bawah pohon merenungi peristiwa aneh yang baru saja kualami.

"Hei Vindi, kamu ini dari mana saja? Hampir dua jam kami bingung mencarimu. Eh, ternyata kamu malah enak-enakan duduk di sini," kata Fiki yang tiba-tiba muncul dari belakang mengejutkanku. Wajahnya tampak bersungut-sungut.

"Ayo, kamu sudah ditunggu di bus. Kita akan segera pulang," imbuh Fitri dengan nada tinggi. Agaknya ia kesal karena aku telah keluyuran entah ke mana.

"Maafkan aku, ya? Aku tidak sengaja merepotkan kalian. Tapi aku sendiri benar-benar tidak tahu kalau kalian mencariku," kataku dengan terus-terang. Karena aku memang tidak mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi.

"Tidak tahu? Mimpi kali ya kamu, Vin?" tanya Mita sambil tertawa.

"Ya sudah, mari kita kembali ke bus. Pak Darusman tentu sudah sangat khawatir. Semoga saja Beliau tidak memarahimu, Vin" sambung Feti dengan bijaksana.

Kami berlima kembali ke rombongan di bus yang telah menanti beberapa lama. Suara koor "huuuuuu" dari teman-temanku aku terima dengan lapang dada. Aku diam saja karena aku memang telah bersalah.

Perjalanan selanjutnya sudah tidak menarik hatiku. Pertemuanku dengan seorang kakek di Prasasti Batu Tulis sangat mengganggu pikiranku. Kisah yang diceritakan oleh kakek tersebut begitu membekas dalam benakku. Kakek tua itu mirip seorang resi pada zaman dulu yang sering kulihat dalam tayangan cerita silat di televisi.

Setibanya di rumah sekitar pukul enam sore. Kisah itu makin membebani pikiranku. Aku merasa tidak kuat untuk membawa beban itu sendirian. Aku harus menceritakannya kepada orang lain. Tetapi kepada siapa? Teman-teman sekelasku? Ah, apakah mereka akan mempercayai ceritaku? Apakah mereka tidak akan menghinaku sebagai penipu kelas teri? Demikian beberapa pertanyaan dalam hatiku.

Tetapi aku harus menceritakan kepada orang lain. Harus! Kepada siapa dan bagaimana caranya? Ah, aku menemukan cara yang jitu. Aku akan menulis hal itu

dalam sebuah kisah yang menarik. Aku harapkan kisah tersebut akan benar-benar memikat hati para pembaca, terutama kawan-kawanku satu sekolah. Membayangkan hal ini, aku tersenyum geli. Untung saja kedua orang tua dan adik-adik tidak melihatku tersenyum sendirian. Jika mengetahui, mereka pasti akan mengira aku telah kerasukan jin Prasasti Batu Tulis!

Dengan alasan kecapaian, malam itu aku masuk ke dalam kamarku. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul tujuh lebih lima puluh menit. Komputer tua di pojok kamar seperti memanggilku. Dan aku tidak kuasa untuk tidak menjamahnya.

Aku memejamkan mata, mengingat kembali kisah yang diceritakan oleh kakek tua di Prasasti Batu Tulis. Terbayanglah kembali apa yang dikisahkan oleh kakek berkumis dan berjenggot putih itu. Seketika itu pula mengalirlah kisah misteri Banteng Wulung. Merambat dari pikiran menuju jari-jari tangan. Mengalir begitu saja tanpa harus aku pikirkan lebih lanjut. Ya, mengalir dengan deras seperti air pancuran di belakang rumahku.

2. PRABU MAESA GANGGA YANG BIJAK

Pada suatu waktu di Tanah Pasundan, demikian kakek tua memulai cerita yang kutuliskan, terdapat sebuah negeri yang subur dan makmur. Segala yang ditanam akan tumbuh. Ibaratnya, batu dan kayu ditanam pun dapat tumbuh dengan subur. Hal yang demikian ini dapat menghidupi seluruh rakyat di negeri Sumberkarang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kehidupan rakyat di negeri tersebut tidak ada yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Selain karena tanahnya yang subur, kerajaan Sumberkarang juga dipimpin oleh seorang raja yang bersikap adil dan jujur, Prabu Maesa Gangga. Jika tidak bersikap adil dan jujur, kemakmuran hanya akan dinikmati oleh keluarga kerajaan dan para pengikut setianya. Sementara rakyat akan hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Karena itu, keadilan dan

kejujuran petinggi kerajaan merupakan kunci utama bagi kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat. Dan itu semua harus dimulai dari raja sebagai pucuk pimpinan kerajaan.

Karena dapat bersikap adil, jujur, dan bijaksana, Sang Prabu dari kerajaan Sumberkarang sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyat. Rasa hormat yang tulus keluar dari nurani. Oleh karena itu, apa pun yang diperintahkan oleh Sang Prabu, seluruh rakyat akan mendukungnya dengan suka rela. Jarang ada rakyat yang melanggar peraturan kerajaan. Jika ada yang melanggar atau berbuat salah, Sang Prabu akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya. Sebaliknya, jika ada rakyat yang berjasa terhadap kerajaan, Sang Prabu tidak segan-segan memberikan penghargaan. Dengan demikian, kerajaan Sumberkarang layak disebut sebagai kerajaan yang luhung.

Pagi itu Prabu Maesa Gangga memanggil para bawahannya untuk menghadap. Ada hal penting yang akan disampaikan oleh Sang Prabu. Selain itu, Sang Prabu juga ingin meminta pertimbangan para bawahannya.

Tidak seperti biasanya Sang Prabu memanggil para pejabat penting kerajaan. Hal ini pasti ada sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan dan diketahui oleh para pejabat penting tersebut. Jika hanya masalah kecil, patih kerajaanlah yang biasanya dipanggil menghadap untuk dimintai pertimbangan. Ada peristiwa luar biasa apakah yang sesungguhnya tengah terjadi?

Dua orang patih kerajaan, yakni Jaya Santanu dan Jaya Santana, telah terlebih dahulu menghadap Sang Prabu. Disusul kemudian oleh para menteri, tumenggung, dan para senapati atau panglima perang. Mereka duduk bersila berjajar-jajar di hadapan Sang Prabu. Sementara itu, Prabu Maesa Gangga duduk di atas singgasana dengan anggun. Sorot matanya yang tajam menyejukkan seolah-olah hendak menyapu seisi ruangan. Menatap satu per satu para bawahannya.

Prabu Maesa Gangga yang telah berusia setengah abad lebih itu mengangguk-angguk puas. Tidak ada seorang pun yang diundang tidak hadir dalam ruangan istana yang amat luas dan indah.

"Syukur kebahagiaan aku sampaikan kepada kalian semua," demikian Sang Prabu memulai pembicaraan dengan suara berwibawa. "Aku ucapkan terima kasih karena kalian telah memenuhi panggilanku. Hal itu menandakan bahwa kalian adalah para abdi yang setia dan menjunjung tinggi kehormatan raja."

"Daulat Gusti Prabu yang mulia. Sudah menjadi kewajiban kami untuk setia dan melaksanakan perintah Sang Prabu. Jangankan hanya disuruh menghadap, berperang melawan musuh yang sangat sakti pun kami siap melaksanakannya," kata Patih Jaya Santanu dan Jaya Santana secara bersamaan.

Prabu Maesa Gangga tersenyum melihat dan mendengar kesetiaan kedua orang patihnya. Jaya Santanu dan Jaya Santana adalah dua orang kembar yang memiliki kesaktian luar biasa. Meskipun usia keduanya baru sekitar dua puluh lima tahun, mereka berdua memiliki wawasan yang luas. Sebagai dua orang putra Patih Sepuh yang sakti mandraguna dan sekaligus memiliki ketajaman berpikir, keduanya telah mewarisi ilmu yang dimiliki oleh orang tuanya. Karena itu, ketika

Patih Sepuh meninggal dunia, kedua saudara kembar itu diangkat secara bersama-sama sebagai patih kerajaan.

Tugas patih adalah sebagai tangan kanan atau sebagai wakil dari Sang Prabu yang paling dapat dipercaya. Selain hal tersebut, patih mempunyai hak dan kewajiban memberi saran dan pertimbangan kepada Sang Prabu. Segala urusan kerajaan wajib pula diketahui oleh patih. Termasuk tentang apa yang akan disampaikan oleh Prabu Maesa Gangga pada pagi hari itu.

"Adakah hal penting yang akan Gusti Prabu sampaikan kepada kami?" tanya Patih Jaya Santana mewakili pertanyaan seluruh yang hadir di dalam ruangan kerajaan tersebut. Sementara itu, Patih Jaya Santanu dan para menteri, tumenggung, serta para senapati mengangguk-angguk mengiyakan. Mereka juga ingin segera mengetahui hal penting yang akan melibatkan mereka.

"Betul, Patih. Karena itu pula kalian aku panggil untuk menghadap. Ketahuilah, semalam aku telah bermimpi." Prabu Maesa Gangga menghentikan ucapannya. Tampaknya ia sedang mengingat kembali mimpinya tersebut.

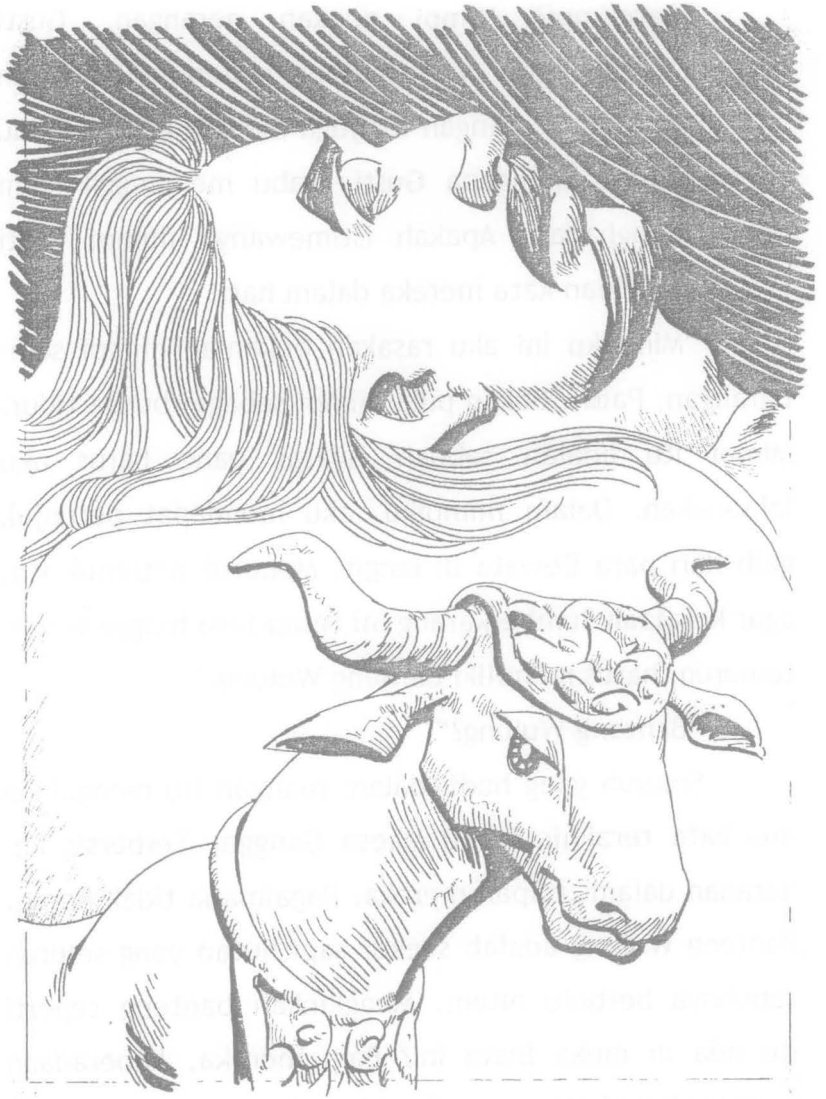
PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Bermimpi? Mimpi apakah gerangan, Gusti Prabu?" tanya Patih Jaya Santana keheranan. Seluruh yang hadir dalam ruangan itu juga merasa heran. Kalau hanya mimpi, mengapa Gusti Prabu memanggil kami untuk menghadap? Apakah istimewanya mimpi Gusti Prabu? Demikian kata mereka dalam hati.

"Mimpiku ini aku rasakan bukanlah mimpi sembarangan, Patih. Bukan pula mimpi sebagai bunga tidur. Mimpi itu adalah sebuah isyarat yang harus aku laksanakan. Dalam mimpiku, aku mendapat petunjuk gaib dari para Dewata di langit. Menurut petunjuk itu, agar kerajaan Sumberkarang ini tetap jaya hingga turun-temurun, harus memiliki Banteng Wulung."

"Banteng Wulung?"

Seluruh yang hadir dalam ruangan itu mengulang dua kata terakhir Prabu Maesa Gangga. Terbersit keheranan dalam ucapan mereka. Bagaimana tidak heran, Banteng Wulung adalah seekor sapi hutan yang seluruh tubuhnya berbulu hitam. Mungkinkah banteng seperti itu ada di muka bumi ini? Bagi mereka, keberadaan banteng tersebut hanya ada dalam dongeng.



Menurut petunjuk itu, agar kerajaan Sumberkarang ini tetap jaya hingga turun-temurun, harus memiliki Banteng Wulung."

Konon dalam dongeng tersebut, Banteng Wulung memiliki kesaktian yang luar biasa. Kulit tubuhnya tidak mempan ditembus senjata tajam. Jika berlari, laksana angin laut yang bertiup kencang. Jika marah, dari kedua lubang hidungnya tersembur api yang amat panas. Selain itu, banteng itu dapat pula mengerti keinginan manusia. Itulah antara lain kehebatan Banteng Wulung yang mereka dengar dari dongengan orang-orang tua. Dan sekarang, menurut petunjuk gaib dari para Dewa, Prabu Maesa Gangga harus memiliki Banteng Wulung demi kejayaan kerajaan Sumberkarang!

"Bukankah Banteng Wulung adalah binatang yang hanya ada dalam dongeng, Gusti Prabu?" Patih Jaya Santanu memberanikan diri untuk bertanya.

"Pada mulanya aku juga berpikir demikian, Patih. Tetapi petunjuk Dewa tidak akan sembarangan diberikan kepada setiap orang. Karena itu, petunjuk itu merupakan sebuah kebenaran yang harus aku laksanakan. Dengan demikian, aku harus mendapatkan apa yang diperintahkan oleh Dewata dalam mimpiku. Yakni mendapatkan seekor Banteng Wulung. Binatang itu sekaligus menjadi lambang cita-cita tertinggi sebuah

kerajaan. Karena itu, aku yakin banyak pula kerajaan lain yang ingin mendapatkan Banteng Wulung tersebut. Nah, bagaimana menurut pendapat Patih berdua dan para abdiku yang setia?" tanya Prabu Maesa Gangga kepada Patih Jaya Santanu dan Patih Jaya Santana serta kepada seluruh yang hadir. Pandang mata Sang Prabu ditebarkan di seluruh ruangan.

Sementara itu, mereka semuanya hanya menunduk diam. Tidak mengetahui apa yang harus disampaikan berkaitan dengan mimpi Prabu Maesa Gangga. Adapun Patih Jaya Santanu tampak sibuk menyusun kata-kata yang akan disampaikan kepada Sang Prabu.

"Menurut hamba," jawab Patih Jaya Santanu dengan tenang memecah kesunyian, "mimpi Gusti Prabu adalah benar-benar sebagai petunjuk dari Dewata. Hal itu karena para Dewata amat menyayangi Gusti Prabu yang sangat bijaksana. Dengan mendapatkan Banteng Wulung, kejayaan kerajaan ini akan langgeng. Karena itu, Gusti Prabu harus mendapatkan Banteng Wulung itu."

"Hamba juga sependapat dengan Patih Jaya Santanu, Gusti Prabu. Banteng Wulung tersebut benar-benar ada dan bukan sekadar dongeng," sambung Tumenggung Arya Dwija menguatkan pendapat Patih Jaya Santanu.

"Menurutmu, wahai Patih Jaya Santanu dan Tumenggung Arya Dwija, siapakah kira-kira yang akan sanggup mendapatkan Banteng Wulung yang memiliki kesaktian luar biasa?"

"Kalau Gusti Prabu berkenan, hamba bersedia untuk melaksanakan perintah Gusti Prabu," jawab Patih Jaya Santanu mengajukan diri. Suaranya terdengar sangat mantap penuh percaya diri.

Sementara itu, seorang senapati tua yang duduk di urutan depan ikut angkat bicara, "Sebelumnya hamba mohon ampun, Gusti Prabu. Bukan berarti hamba lancang. Sebaiknya yang pantas melaksanakan perintah Gusti Prabu adalah hamba, seorang senapati perang."

Suasana menjadi hening. Para abdi yang lain sebenarnya banyak yang ingin mengajukan diri. Tetapi mereka ragu-ragu terhadap kemampuannya untuk menundukkan Banteng Wulung yang sakti. Dan kini,

telah ada dua orang yang bersedia mengemban perintah Prabu Maesa Gangga. Sementara itu, Sang Prabu sibuk menimbang tentang siapa yang akan diberi kewenangan mendapatkan Banteng Wulung. Orang itu harus benar-benar sakti, tabah, dan memiliki keberanian yang luar biasa.

"Ampunkan hamba Gusti Prabu. Sesungguhnya yang pantas menerima perintah Gusti Prabu adalah hamba," tiba-tiba Patih Jaya Santana yang duduk di sebelah Patih Jaya Santanu mengajukan dirinya.

"Hemmm," terdengar Prabu Maesa Gangga menggumam. Di dalam hati, Prabu Maesa Gangga menyetujuinya. Hal ini karena Patih Jaya Santana merupakan orang paling sakti di kerajaan Sumberkarang. Meskipun demikian, Prabu Maesa Gangga tidak langsung menyetujuinya.

"Maaf, Gusti Prabu. Hal ini bukan berarti hamba meremehkan kemampuan Kakang Jaya Santanu ataupun Paman Senapati. Biarlah Kakang Jaya Santanu mendampingi Gusti Prabu di kerajaan. Dan karena tugas ini tidak untuk berperang, agaknya tidak semestinya jika

Paman Senapati yang harus turun tangan," lanjut Patih Jaya Santana memberikan alasan yang masuk akal.

"Baiklah, aku setuju dengan usul Patih Jaya Santana," kata Prabu Maesa Gangga. Dengan ini aku perintahkan kepada Patih Jaya Santana untuk mendapatkan Banteng Wulung. Tapi, apakah Patih Jaya Santana tidak membutuhkan beberapa prajurit pilihan? Bukankah dengan demikian pekerjaan Patih akan menjadi ringan jika dikerjakan secara bersama-sama?" tanya Prabu Maesa Gangga.

"Terima kasih, Gusti Prabu. Hamba tidak ingin merepotkan dan mengorbankan para prajurit yang baik. Karena hamba yakin tugas ini sangat berat. Biarlah hamba sendiri yang akan melaksanakannya karena memang hamba masih lajang. Hamba berjanji tidak akan kembali ke kerajaan ini sebelum mendapatkan Banteng Wulung. Untuk itu, doa dan restu Gusti Prabu yang senantiasa hamba harapkan," jawab Patih Jaya Santana merendah.

Para tumenggung, menteri, dan senapati yang hadir merasa kagum dengan keberanian dan ketulusan hati Patih Jaya Santana. Demikian pula Prabu Maesa

Gangga. Rasa kagum dan bangga terhadap Patih Jaya Santana yang pemberani benar-benar membesarkan hatinya.

"Jika demikian keinginan Patih, aku restui. Aku juga sangat yakin terhadap kemampuan Patih Jaya Santana untuk mendapatkan Banteng Wulung. Semoga Patih dapat segera mendapatkan Banteng Wulung dengan selamat. Akhirnya, aku ucapkan terima kasih atas kehadiran kalian yang telah membantu memecahkan masalah yang sedang aku hadapi," ujar Prabu Maesa Gangga sambil mengibaskan tangan kanan dengan perlahan. Memberi isyarat kepada para abdi untuk meninggalkan ruangan dalam istana tersebut.

Dengan membungkuk hormat, para tamu undangan satu per satu mengundurkan diri. Tinggallah kini Prabu Maesa Gangga duduk seorang diri di singgasana. Hatinya merasa lega karena yakin bahwa mimpinya akan menjadi kenyataan. Banteng Wulung akan dapat dimilikinya sehingga kerajaan Sumberkarang akan tetap jaya hingga turun-temurun.

3. MEMBURU BANTENG WULUNG

Keesokan harinya, Patih Jaya Santana duduk dengan gagah di atas punggung seekor kuda hitam jantan bertubuh kekar. Kuda kesayangan Patih Jaya Santana itu telah siap mengantar majikannya. Mengarungi hutan dan gunung hingga jauh di luar kerajaan Sumberkarang guna mendapatkan Banteng Wulung. Sementara itu, para pembesar dan prajurit kerajaan berjajar mengantar kepergian Patih Jaya Santana. Prabu Maesa Gangga dan Patih Jaya Santanu bersama-sama menghela napas ketika kuda yang ditunggangi Patih Jaya Santana telah menghilang di balik bukit kecil. Beberapa saat kemudian halaman kerajaan itu kembali lengang. Hanya tinggal beberapa prajurit jaga yang hilir-mudik menjalankan tugasnya.

Patih Jaya Santana memacu kudanya ke arah matahari terbit. Mencoba keberuntungan menemukan

Banteng Wulung di bagian timur kerajaan Sumberkarang. Ketika matahari hampir terbenam, sampailah Patih Jaya Santana di pinggir hutan. Karena tidak ingin bermalam di tengah hutan, Patih Jaya Santana menghentikan derap kaki kuda. Dengan ringan ia meloncat turun dari punggung kuda. Tali kekang kuda ditambatkan pada sebuah pohon dekat sungai yang mengalir deras. Bekal perjalanan diturunkan dari punggung kuda. Adapun beberapa keping emas yang terbungkus rapi dililitkan di pinggang.

Patih Jaya Santana membuat api unggun untuk mengusir hawa dingin dan binatang buas. Api unggun itu digunakannya pula untuk memanggang seekor ayam hutan. Patih Jaya Santana memang terkenal sebagai pemburu andal. Lemparan kujang selalu tepat mengenai sasaran. Patih Jaya Santana dengan perut kenyang melewatkan malam tanpa adanya gangguan. Meskipun tidak terlalu lelap, sudah cukup bagi Patih Jaya Santana beristirahat.

Kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan. Membuat suasana hutan di pagi buta itu menjadi gaduh. Patih Jaya Santana dengan sigap melompat bangun.

Setelah membersihkan badan di sungai, ia melanjutkan perjalanan. Memasuki hutan lebat yang luas terhampar di depannya. Kuda hitam pun berjalan dengan perlahan menapaki setiap jengkal tanah. Memulai kembali perjalanan panjang yang tidak terbayangkan.

Hampir tujuh tahun Patih Jaya Santana telah menyusuri hutan belantara, menuruni lembah, dan menaiki bukit. Berjalan ke arah timur, berbelok ke selatan, barat, dan utara. Hampir seluruh wilayah di luar kerajaan Sumberkarang telah dilewatinya. Namun, hingga sejauh ini belum ada tanda-tanda Banteng Wulung segera ditemukan. Setiap orang yang ditanya tentang Banteng Wulung hanya tertawa heran. Mereka menganggap si penunggang kuda adalah orang yang tidak waras. Masa, hewan di negeri dongeng ditanyakan keberadaannya? Demikian pikir orang-orang tersebut sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sejauh itu Patih Jaya Santana tidak berputus asa. Semangatnya masih menyala di dada. Ia bertekad untuk memilih di antara dua, yakni mendapatkan Banteng Wulung atau tidak akan kembali ke kerajaan Sumberkarang.

Hingga pada suatu sore sampailah Patih Jaya Santana di sebuah gua di kaki bukit. Lubang gua yang tidak terlalu lebar itu menghadap ke laut selatan. Patih Jaya Santana menghentikan langkah kaki kuda tepat di depan mulut gua.

"Inilah sebuah tempat yang baik untuk bersemadi, memohon petunjuk Dewata guna mendapatkan Banteng Wulung," kata Patih Jaya Santana lirih, seolah-olah ditujukan kepada kuda tunggangannya yang tampak letih. Kemudian lanjutnya sambil turun dari punggung kuda hitam, "Hitam, kita akan tinggal di tempat ini untuk beberapa hari."

Lantas dibiarkannya kuda hitam itu merumput setelah hampir seharian menyusuri bebatuan di pinggir pantai laut selatan. Patih Jaya Santana memasuki mulut gua yang lebarnya seukuran dengan tubuhnya. Di dalam gua yang tidak terlalu luas terdapat lorong gelap memanjang. Sementara itu titik-titik air menetes dari langit-langit. Jatuh dan membuat lubang pada batu datar di bawahnya. Membuat irama yang terdengar aneh.

Patih Jaya Santana melangkahkan kakinya ke arah batu besar di pojok gua. Tempat yang baik untuk bersemedi, pikirnya. Karena itu, segera duduk bersila di atas batu tersebut. Bersemadi untuk memohon petunjuk Dewata. Semakin lama semakin larut dalam semadi. Titik-titik air yang terus menetes sudah tidak didengarnya lagi. Alam di sekelilingnya dirasakan telah kosong. Perlahan-lahan ia memasuki alam bawah sadar. Tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud. Bergulung-gulung memenuhi gua.

"Wahai Raden Respati Cucuku, keinginanmu dikabulkan oleh Dewata. Sekarang, bukalah matamu!"

Patih Jaya Santana terkejut mendengar suara tersebut. Antara sadar dan tidak sadar, perlahan-lahan matanya dibuka. Di depannya telah berdiri seorang kakek yang berpakaian serba putih. Bukan hanya itu, dari rambut hingga jenggotnya juga berwarna putih. Memberi kewibawaan yang luar biasa. Seketika itu juga Patih Jaya Santana menjatuhkan diri, memberi hormat kepada kakek renta bernama Empu Anggajali, seorang kakek yang terkenal sangat sakti.

"Salam hormat cucu kepada eyang," kata Patih Jaya Santana. "Sebelumnya cucu mohon ampun karena telah lancang memanggil eyang ke mari. Cucu hampir putus asa mencari Banteng Wulung yang diminta oleh Prabu Maesa Gangga."

"Eyang telah mengerti keinginanmu, cucuku. Banteng Wulung yang cucu cari sesungguhnya berada di negeri Malwagiri. Tidak jauh di sebelah timur tempat ini. Yang menjadi raja adalah raksasa bernama Prabu Kalaboja. Meskipun raksasa, Prabu Kalaboja sangat sabar. Ia juga senang bersemadi. Kesaktiannya pilih tanding. Ia sangat senang dengan orang-orang sakti yang berbudi luhur. Pergilah ke sana, cucuku," kata Eyang Empu Anggajali sambil menepuk-nepuk pundak Patih Jaya Santana yang bersujud di depannya.

"Baik, Eyang. Cucu mohon doa restu."

"Sebelum pergi ke sana, terimalah pemberianku ini," kata Empu Anggajali memberikan sebilah keris berwarna kehitaman. Keris itu memancarkan aura gaib yang mengerikan. Patih Jaya Santana ragu-ragu untuk menerimanya.

"Jangan takut, cucuku. Meskipun wujud keris sakti Curuk Aul ini mengerikan, ia hanya mau bersanding dengan orang yang berhati jujur. Ia akan menjadi senjata ampuh untuk menyingkirkan kejahatan. Karena itu, melangkahlah terus di jalan kebenaran, cucuku. Berhati-hatilah, semoga hidupmu akan sejahtera lahir dan batin."

"Terima kasih atas kebaikan hati eyang. Cucu akan mematuhi segala nasihat eyang. Sekali lagi, cucu mohon doa restu eyang," kata Patih Jaya sambil mencium tanah di depan kaki Empu Anggajali.

Begitu mendongakkan wajah, Patih Jaya Santana terkejut. Empu Anggajali telah sirna dari tempat itu. Menghilang entah ke mana. Patih Jaya Santana berdiri sambil mengelus jenggotnya yang telah memanjang.

"Orang tua sakti yang aneh" gumam Patih Jaya Santana.

Kini, di pinggang si Patih terselip dua buah senjata pusaka, yakni kujang dan keris Curuk Aul. Patih Jaya Santana berjalan dengan mantap keluar dari gua. Ia sangat yakin akan segera mendapatkan Banteng Wulung.

"Hitam, cepat ke mari!" seru Patih Jaya Santana kepada kuda kesayangannya. Seperti mengerti perkataan majikannya, kuda tersebut berjalan menghampiri Patih Jaya Santana. Dengan sigap si Patih meloncat ke atas punggung kuda. Dipacunya kuda hitam ke arah timur menuju kerajaan Malwagiri. Angin laut selatan yang bertiup kencang seperti hendak berpacu dengan derap kaki si kuda hitam.

Tepat tengah hari kuda hitam yang ditunggangi Patih Jaya Santana tiba di batas kerajaan Malwagiri. Kini kuda hitam berjalan congklang menuju ke pusat kerajaan. Meskipun berwujud raksasa, rakyat kerajaan Malwagiri bersikap ramah. Jauh dari rasa permusuhan dengan para pendatang.

Patih Jaya Santana sangat kagum dan berkata dalam hati, "Jika pemimpin kerajaan adalah seorang yang bijaksana, rakyatnya pun akan bersikap yang sama. Dan kehidupan rakyat di kerajaan juga akan aman dan sejahtera."

Sementara itu di dalam kerajaan Malwagiri, Prabu Kalaboja dihadap oleh Patih Gringsing Pati. Wujud fisik Prabu Kalaboja memang menakutkan. Badannya

tinggi dan besar. Rambutnya gimbal. Taringnya seperti gading gajah. Akan tetapi, Prabu Kalaboja berhati bersih, jujur, adil, sabar, dan bijaksana. Prabu Kalaboja juga gemar bersemadi mengolah jiwa, menghaluskan rasa. Selain pandai mengatur kerajaan, Prabu Kalaboja juga seorang ahli peperangan yang sakti mandraguna.

"Adi Arya Patih," kata Prabu Kalaboja kepada Patih Gringsing Pati. "Sebentar lagi kita akan kedatangan seorang tamu agung."

Patih Gringsing Pati yang telah mengetahui kesaktian rajanya bertanya, "Siapakah tamu agung itu, Gusti Prabu? Dan berasal dari kerajaan manakah?"

"Seorang patih dari Sumberkarang," jawab Prabu Kalaboja singkat. Matanya yang lebar dipicingkan. Seperti hendak menerawang keberadaan Patih Jaya Santana yang masih berada jauh di perbatasan kerajaan Malwagiri.

"Ada keperluan apakah ia datang ke mari? Apakah ia hendak memata-matai kerajaan Malwagiri?" tanya Patih Gringsing Pati dengan nada curiga.

"Hmmm, agaknya ia tengah mencari Banteng Wulung piaraanku. Adi Arya Patih, sambutlah ia sebagai

tamu agung. Selanjutnya aku ingin mengujinya," perintah Prabu Kalaboja. Patih Gringsing Pati membungkuk hormat. Siap melaksanakan perintah rajanya. Patih Gringsing Pati sudah paham dengan kegemaran Prabu Kalaboja. Ia akan selalu menguji ilmu kesaktian yang dimiliki dengan tamu-tamunya. Hal itu dilakukan bukan dimaksudkan pamer kekuatan atau merendahkan orang lain. Tetapi tidak lebih sebagai tanda persahabatan. Prabu Kalaboja juga tidak segan-segan meminta tambahan ilmu kesaktian kepada rekan tandingnya jika ia kalah. Agaknya, sekarang ini Prabu Kalaboja ingin menguji kesaktian Patih Jaya Santana dari kerajaan Sumberkarang.

Patih Jaya Santana terkejut ketika ia dihadang oleh sepasukan bersenjata tombak di tangan. Ia mengira pasukan tersebut hendak menangkap dan memenjarakannya. Karena itu, kuda hitam dihentikannya. Secara refleks tangan kanannya meraba hulu keris Curuk Aul pemberian Empu Anggajali.

"Selamat datang di kerajaan Malwagiri, Gusti Patih Jaya Santana. Gusti Prabu Kalaboja sudah menanti kedatangan Gusti Patih," sambut Patih Gringsing Pati

dengan ramah. Sepasukan bersenjata lengkap itu pun membungkuk hormat.

Patih Jaya Santana merasa kecele. Ia merasa malu karena telah berprasangka buruk. Setelah turun dari punggung kuda, Patih Jaya Santana membalas salam hormat Patih kerajaan Malwagiri.

"Maafkan saya yang telah lancang memasuki wilayah kerajaan Malwagiri. Saya memang hendak berjumpa dengan Prabu Kalaboja."

"Saya, Patih Gringsing Pati, siap mengantarkan Gusti Patih Jaya Santana menghadap Gusti Prabu Kalaboja."

Kedua orang patih diiringkan oleh sepasukan bersenjata berjalan menuju ke istana Malwagiri. Postur tubuh keduanya sungguh tidak seimbang. Patih Jaya Santana hanya setinggi pinggang Patih Gringsing Pati.

Patih Jaya Santana merasa kagum melihat istana Prabu Kalaboja. Selain megah, istana tersebut sangat indah. Patih Gringsing Pati mengiringkan Patih Jaya Santana masuk ke dalam istana yang ternyata lebih megah dan indah. Patih Jaya Santana tidak sempat terlalu lama mengagumi kemegahan dan keindahan istana

tersebut. Prabu Kalaboja telah menyambutnya dengan ramah. Senyumnya melebar sewajarnya.

"Hahaha, selamat datang di istanaku, Tuan Patih Jaya Santana. Sudah lama aku menantikan kedatangan Tuan Patih. Silakan duduk, Tuan Patih dari kerajaan Sumberkarang yang makmur," Prabu Kalaboja mempersilakan tamu duduk di hamparan permadani indah.

"Sembah sujud hamba haturkan kepada Gusti Prabu. Maafkan jika kedatangan hamba mengganggu ketenteraman hati Gusti Prabu," kata Patih Jaya Santana sembari menyembah hormat. Ia benar-benar kagum akan kesaktian Prabu Kalaboja yang telah mengetahui kedatangannya. Bahkan telah pula mengetahui nama dan kedudukannya sebagai patih kerajaan Sumberkarang.

"Aku senang mendapat kehormatan didatangi oleh Tuan Patih. Sudah lama aku mendengar kesaktian Tuan Patih. Ingin rasanya aku berkenalan dengan Tuan Patih. Dan sekarang Tuan Patih telah meluangkan waktu mengunjungiku. Bukankah ini sebuah anugerah dari Dewata kepadaku?"

"Maaf Gusti Prabu, sesungguhnya kedatangan hamba ke mari karena mengemban tugas dari Gusti Prabu Maesa Gangga. Hamba diutus mencari Banteng Wulung. Jika Gusti Prabu berkenan, di manakah hamba bisa mendapatkan Banteng Wulung tersebut?" tanya Patih Jaya Santana memancing.

"Tuan Patih, urusan Banteng Wulung itu perkara mudah. Sekarang aku ingin menjamu kedatangan Tuan Patih di istanaku. Mari, Tuan Patih. Silakan menikmati hidangan sederhana di istana Malwagiri," ujar Prabu Kalaboja sambil berdiri. Patih Jaya Santana diiring pula oleh Patih Gringsing Pati menuju ke ruang makan di sebelah kanan ruang utama kerajaan.

Di ruang makan yang luas telah tersedia berbagai hidangan lezat. Bermacam-macam buah-buahan tersedia di atas meja besar. Perut Patih Jaya Santana yang memang telah lapar mengeluarkan suara berkeruyuk. Prabu Kalaboja dan Patih Gringsing Pati pura-pura tidak mendengarnya. Meskipun merasa lapar, Patih Jaya Santana hanya mengambil makan dengan porsi sekadarnya. Adapun Prabu Kalaboja menghabiskan hampir separo hidangan tersebut. Sungguh sangat sesuai dengan

namanya, *kala* berarti raksasa dan *boja* berarti makanan.

Setelah beristirahat beberapa saat, pada sore harinya Prabu Kalaboja mengajak Patih Jaya Santana. Diiringkan oleh Patih Gringsing Pati mereka berdua menuju ke tanah lapang yang benar-benar luas. Patih Jaya Santana tidak mengetahui maksud Prabu Kalaboja mengajaknya ke tempat itu.

"Tuan Patih, marilah kita bermain-main sebentar," ajak Prabu Kalaboja kepada Patih Jaya Santana ketika tiba di tengah tanah lapang tersebut. Sementara Patih Gringsing Pati yang sudah mengetahui maksud Prabu Kalaboja berhenti di pinggir tanah lapang.

"Maksud Gusti Prabu?" tanya Patih Jaya Santana dengan heran. Ia memang kurang paham dengan kata "bermain-main" yang dimaksudkan oleh Prabu Kalaboja. "Kita mengadu ilmu kesaktian. Jika Tuan dapat mengalahkanku, aku akan berikan Banteng Wulung kesayanganku kepada Tuan."

Mendengar kata "Banteng Wulung" disebut oleh Prabu Kalaboja, hati Patih Jaya Santana bergetar. Inilah

saatnya aku harus mendapatkan Banteng Wulung setelah berjuang bertahun-tahun, gumam Patih Jaya Santana dalam hati.

"Baiklah, Gusti Prabu. Akan tetapi sebelumnya mohon dimaafkan jika hamba mengecewakan Gusti Prabu. Sesungguhnya ilmu hamba masih jauh berada di bawah ilmu kesaktian Gusti Prabu."

"Tuan Patih tidak perlu merendah seperti itu. Kesaktian Tuan Patih sudah kondang dan terdengar di seluruh penjuru bumi. Silakan Tuan Patih memulai," kata Prabu Kalaboja memasang kuda-kuda. Kakinya yang besar terpentang lebar di hadapan Patih Jaya Santana.

"Tidak, Gusti Prabu. Silakan Gusti Prabu yang memulainya," jawab Patih Jaya Santana dengan lembut dan sopan. Namun, ia pun sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Meskipun terasa agak segan, Patih Jaya Santana membulatkan tekad untuk memenangi pertandingan ilmu kesaktian itu.

Tanpa banyak bicara, Prabu Kalaboja segera mengayunkan pukulan tangan kanan. Sungguh dahsyat, pukulan dengan aji kesaktian itu menimbulkan suara bergemuruh. Apalagi pukulan itu dilakukan oleh raksasa

Seperti Prabu Kalaboja. Tidak dapat dibayangkan seperti apa tubuh manusia yang terhantam oleh pukulan dahsyat tersebut. Tentu akan remuk redam tiada berbentuk.

Patih Jaya Santana yang mengetahui datangnya bahaya, tidak ingin menjadi korban pukulan maut. Karena itu, ia merendahkan tubuh serendah-rendahnya. Angin besar menerjang di atas tubuh Patih Jaya Santana. Seandainya orang biasa, tentu sudah ikut terbang terbawa angin gemuruh tersebut.

Dalam posisi tubuh yang merendah hampir menyentuh tanah, Patih Jaya Santana menyerang kaki Prabu Kalaboja. Pukulan tangan kanan yang tidak kalah dahsyatnya itu dapat menghancurkan batang pohon jati besar. Kini kaki Prabu Kalaboja dalam keadaan bahaya. Namun, dengan mudah Prabu Kalaboja mengangkat kaki kirinya. Menghindari serangan Patih Jaya Santana.

Karena serangan pertamanya gagal, Patih Jaya Santana mengarahkan pukulan tangan kirinya ke kaki kanan. Prabu Kalaboja yang tengah mengangkat kaki kirinya tidak dapat mengangkat pula kaki kanannya. Karena itu, dengan cepat ia meloncat ke udara

menghindari pukulan berbahaya. Sambil menukik turun, Prabu Kalaboja melancarkan pukulan mautnya. Patih Jaya Santana tidak ingin kepalanya berantakan. Ia pun bergulingan menghindari pukulan maut tersebut. Sebelum akhirnya melenting ke udara dan berdiri tegak. Gebrakan pada jurus pertama tersebut telah menunjukkan kemampuan masing-masing.

Semakin lama pertempuran antara keduanya semakin seru dan semakin cepat. Angin besar berputaran seperti badai di laut selatan yang menghempas dan menampar bukit-bukit karang. Angin itu kini saling melibas dan melontarkan. Tubuh Patih Jaya Santana yang kecil dengan lincah berkelit ke sana ke mari menghindari terjangan Prabu Kalaboja. Namun, sambil menghindari serangan, Patih Jaya Santana menyarangkan pukulan-pukulan berbahaya. Pukulan sakti yang mengandung hawa dingin dan panas secara berselang-seling. Satu jam lebih pertempuran itu telah berlangsung. Segala ilmu kesaktian keduanya telah dikeluarkan. Namun, hingga sejauh itu kesaktian mereka masih cukup berimbang.



Tubuh Patih Jaya Santana yang kecil dengan lincah berkelit ke sana ke mari menghindari terjangan Prabu Kalaboja.

Patih Gringsing Pati yang menyaksikan pertempuran itu dari jauh berdecak kagum. Ia tidak mengira jika Patih Jaya Santana yang bertubuh kecil dapat mengimbangi kesaktian Prabu Kalaboja. Ia pun mencoba membandingkan dengan ilmu kesaktian yang dimilikinya. Terasa bahwa ilmu yang dimilikinya itu berada dua tingkat di bawah ilmu kesaktian Patih Jaya Santana.

"Hohoho, kesaktian Tuan Patih bukan hanya isapan jempol. Pada hari ini aku merasa benar-benar merasa beruntung dapat mencoba kesaktian Tuan Patih," kata Prabu Kalaboja ketika keduanya sama-sama terpental akibat benturan dahsyat. Hampir saja Prabu Kalaboja terjengkang jika tidak bersalto di udara beberapa kali.

"Ah, Gusti Prabu terlalu menyanjung hamba. Ilmu kesaktian Gusti Prabu terlalu dahsyat buat hamba," jawab Patih Jaya Santana merendah.

"Bagaimana kalau kita menggunakan senjata pusaka, Tuan Patih?" tanya Prabu Kalaboja sambil mengusap peluh yang mengalir dari jidatnya.

"Hamba kira tidak perlu, Gusti Prabu. Senjata pusaka Gusti Prabu tentu dapat mencelakai hamba," jawab Patih Jaya Santana dengan sopan. Ia memang tidak menghendaki pertempuran yang mematikan.

"Hohoho, kita bukan anak-anak kemarin sore, Tuan Patih. Kita bisa mengukur kemampuan masing-masing tanpa harus saling melukai. Mulailah sekarang Tuan Patih," sergah Prabu Kalaboja meyakinkan sambil melolos kujang pusaka yang terselip dari balik pakaiannya.

Karena terus didesak oleh Prabu Kalaboja yang merasa penasaran, Patih Jaya Santana tidak dapat menolaknya. Dikeluarkannya keris Curuk Aul dari kerangka yang juga terselip di balik baju. Hawa mengerikan segera keluar dari keris sakti pemberian Empu Anggajali. Melihat hal ini Prabu Kalaboja tergetar. Keris itu seolah-olah hidup dan hendak menerkamnya.

"Luar biasa! Baru sekali ini aku melihat keris pusaka yang memiliki perbawa sedemikian hebatnya," puji Prabu Kalaboja dengan kagum. Karena merasa tidak akan dapat mengalahkan keris pusaka yang dimiliki oleh

Patih Jaya Santana, Prabu Kalaboja itu pun dengan jujur mengakui kekalahannya.

"Baiklah, Tuan Patih. Aku mengakui kehebatan keris pusaka Tuan Patih. Seperti yang telah aku janjikan, aku akan menyerahkan Banteng Wulung kepada Tuan Patih," kata Prabu Kalaboja.

"Terima kasih atas kebaikan hati Gusti Prabu," ujar Patih Jaya Santana sambil menyembah Prabu Kalaboja. Ia benar-benar merasa lega karena Banteng Wulung yang dicari telah dapat ditemukan. Bahkan banteng tersebut akan segera diberikan kepadanya. Namun, kegembiraan hatinya tidak ditampakkan.

Prabu Kalaboja dan Patih Jaya Santana diiring oleh Patih Gringsing Pati menuju ke istana. Prabu Kalaboja kembali menjamu tamunya dengan hidangan lezat. Tenaga yang terkuras selama pertempuran menjadi pulih setelah menyantap hidangan tersebut. Patih Jaya Santana benar-benar merasa puas dengan pelayanan Prabu Kalaboja yang ramah. Sebuah keramahan tulus yang tidak dibuat-buat.

Seperti telah dijanjikan oleh Prabu Kalaboja, Banteng Wulung akan diserahkan kepada Patih Jaya

Santana. Untuk itu, Prabu Kalaboja mengantar sendiri tamu yang telah mengungguli ilmu kesaktiannya. Diajaknya Patih Jaya Santana menuju ke kandang banteng wulung. Kandang binatang tersebut tidak mirip kandang hewan lainnya. Tetapi lebih mirip sebuah istana berukuran kecil. Kayu berukir menghias daun pintu dan jendela. Benar-benar binatang yang diistimewakan.

"Nah, Tuan Patih. Inilah Banteng Wulung yang tengah Tuan Patih cari," kata Prabu Kalaboja setelah masuk ke dalam kandang.

Di dalam hatinya, Patih Jaya Santana memuji Banteng Wulung itu. Tubuhnya yang besar dan kukuh menunjukkan keperkasaannya. Kulitnya berwana hitam legam, seolah-olah tidak mempan terhadap tusukan dan tebasan benda tajam. Tanduknya yang runcing merupakan senjata yang mengerikan bagi lawan-lawannya, baik manusia maupun hewan lainnya.

Banteng Wulung itu seperti mengerti pembicaraan orang. Sangat menurut ketika dielus-elus oleh Patih Jaya Santana. Sepertinya binatang itu mengerti jika Patih Jaya Santana akan menjadi

majikannya yang baru. Patih Jaya Santana terlihat membisikkan sesuatu di telinga Banteng Wulung. Anehnya binatang itu mendengus dan seperti mengangguk. Patih Jaya Santana puas dengan kehebatan Banteng Wulung.

"Prabu Maesa Gangga tentu akan berbahagia karena memiliki Banteng Wulung yang diimpikannya ini," kata Patih Jaya Santana dalam hati.

"Nah Tuan Patih. Silakan Banteng Wulung kesayanganku ini Tuan bawa kepada Prabu Maesa Gangga. Peliharalah dengan baik, seperti halnya memelihara anak sendiri," pesan Prabu Kalaboja.

"Pesan Gusti Prabu akan hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai tanda terima kasih sekaligus sebagai tanda persahabatan, terimalah kujang pusaka warisan dari leluhur hamba."

Berkata demikian Patih Jaya Santana melolos kujang pusaka yang terselip di pinggangnya. Meskipun tidak sehebat keris Curuk Aul, kujang milik Patih Jaya Santana termasuk salah satu pusaka ampuh dari Tanah Pasundan.

Tentu saja Prabu Kalaboja yang senang mengoleksi benda-benda pusaka sangat senang menerima kujang pusaka tersebut. Di tangan Prabu Kalaboja, kujang milik Patih Jaya Santana hanya sebesar kelingkingnya.

Kini perhatian Patih Jaya Santana tertuju kembali kepada Banteng Wulung. Binatang itu sedemikian besar, tentu akan merepotkan di perjalanan. Karena itu, Patih Jaya Santana mengeluarkan cupu atau kotak kecil dari sanggul di kepalanya. Ajaib, ketika cupu itu dibuka, banteng sebesar itu seperti tersedot ke dalamnya. Kini, Banteng Wulung telah berada di dalam cupu milik Patih Jaya Santana.

Keesokan harinya, terlihat seorang penunggang kuda hitam meninggalkan kerajaan Malwagiri. Derap kaki kuda dengan kencang menuju ke arah barat. Si penunggang sepertinya ingin buru-buru sampai ke tempat yang dituju. Sementara itu Patih Gringsing Pati dan para prajurit Malwagiri mengantar hingga ke tapal batas kerajaan.

4. JAYA PURNAMA BERGURU

Pagi yang cerah, udara di taman sari istana Sumberkarang begitu menyejukkan. Matahari yang baru beranjak dari tidurnya telah menebarkan sinarnya yang hangat. Beberapa prajurit jaga di pojok-pojok benteng masih tampak terkantuk-kantuk. Semalam mereka harus menjaga keamanan seisi kerajaan. Kini mereka menunggu giliran pergantian penjaga.

Pagi itu Prabu Maesa Gangga tengah bercengkerama dengan sang Permaisuri di taman yang ditumbuhi bunga-bunga indah. Mereka menikmati udara pagi dan kicau berbagai jenis burung. Suasana yang demikian membuat Prabu Maesa Gangga dan Permaisuri merasa tenteram. Segala persoalan yang menyangkut kerumahtanggaan kerajaan sering dibicarakan dengan Permaisuri di taman sari.

Prabu Maesa Gangga usianya kini telah hampir mencapai enam puluh tahun. Rambut yang digelung ke atas telah bertabur uban. Demikian pula dengan kumis dan jenggot yang dibiarkannya memanjang.

Tujuh tahun telah lewat sejak kepergian Patih Jaya Santana. Selama itu pula tidak ada kabar berita tentang si Patih yang setia. Apakah ia sudah berhasil mendapatkan Banteng Wulung ataukah belum, tidak ada yang mengetahuinya. Hal ini kadang-kadang membuat hati Prabu Maesa Gangga merasa khawatir. Banteng Wulung gagal didapatkan, si Patih yang sakti pun tidak diketahui rimbanya.

Prabu Maesa Gangga sudah meminta pertimbangan kepada Patih Jaya Santanu untuk mengutus para prajurit pilihan menyusul Patih Jaya Santana. Akan tetapi, Patih Jaya Santanu menolak dengan halus. Sebagai seorang kakak, ia mengetahui kemampuan dan tanggung jawab yang dipikul oleh adiknya. Jika belum mendapatkan Banteng Wulung, adiknya tidak akan kembali ke kerajaan. Dan ia sangat yakin bahwa adiknya akan berhasil membawa pulang Banteng Wulung. Kalau sekarang belum pulang, hal itu

berarti adiknya masih terus berusaha mencari hingga ketemu Banteng Wulung yang berada entah di mana.

"Adinda," kata Prabu Maesa Gangga dengan suara lembut kepada Permaisuri. "Sejak kepergian Patih Jaya Santana, tidak terasa Putra Mahkota telah beranjak dewasa. Ya, usianya kini sudah tujuh belas tahun. Ki Patih Jaya Santanu memang telah menggembleng dengan berbagai ilmu kesaktian. Tetapi menurutku, alangkah baiknya jika Putra Mahkota berguru juga pada Eyang Resi Begawan Grendana. Selain mendapat tambahan ilmu kesaktian, juga akan mendapatkan ilmu kebatinan. Kelak jika sampai waktunya dinobatkan menjadi raja, sudah cukup ilmunya untuk memegang pemerintahan di kerajaan Sumberkarang ini. Dengan demikian, kerajaan Sumberkarang akan menjadi semakin adil dan makmur. Apalagi jika Banteng Wulung berhasil kita dapatkan."

"Bagi Adinda, hal itu terserah kepada Gusti Prabu. Yang terbaik bagi Gusti Prabu adalah juga yang terbaik bagi Adinda dan Ananda Raden Jaya Purnama," jawab Permaisuri. Meskipun di dalam hatinya merasa berat jika harus berpisah dengan putra kesayangannya.

Tetapi demi masa depan kerajaan, tidak ada pilihan lain selain menyetujui pendapat Prabu Maesa Gangga, suaminya.

Di tempat lain, sore hari itu di keputran atau di taman khusus anak-anak raja, seorang pemuda gagah berusia tujuh belas tahun sibuk berlatih silat. Berbagai variasi pukulan dan tendangan yang dipertontonkannya sangat mantap. Jurus-jurus ampuh dengan tenaga dalam membuat angin bersiutan. Hal ini membuat pohon-pohon di sekitar taman bergoyang keras. Setiap gerakan yang dilakukannya terasa ringan. Sambil melompat tinggi ke atas, tangannya terpentang lebar mirip sayap burung dadali (garuda). Sembari meluncur turun, pukulan maut yang dilontarkan dari udara menghantam sebongkah batu besar. Terdengar suara keras ketika batu besar itu hancur berantakan!

"Bagus," terdengar suara seseorang memuji dari pojok pagar keputran. Tampak bahwa orang itu sangat puas melihat hasil pukulan si pemuda. Orang bertubuh sedang yang tidak lain adalah Patih Jaya Santanu menghampiri Jaya Purnama.

"Gerakan dan kekuatan Raden sudah sempurna. Mungkin kini saatnya Raden berguru dengan orang lain yang lebih pandai dari hamba. Tadi pagi Gusti Prabu telah memanggil hamba. Beliau mengharapkan agar Raden berguru kepada Eyang Resi Begawan Grendana."

"Terima kasih atas segala petunjuk Paman. Sebenarnya aku sudah merasa cukup dengan memiliki ilmu kesaktian dari Paman. Tetapi jika Ramanda Prabu menginginkan agar aku berguru lagi, tentu saja aku tidak dapat menolaknya. Apalagi Paman yang lebih mengetahui kemampuanku juga mengharapkan agar aku berguru lagi. Kapan aku harus berangkat, Paman?" tanya Raden Jaya Purnama dengan nada gembira.

Raden Jaya Purnama adalah tipe seorang pemuda yang haus ilmu. Ilmu apa saja dipelajarinya. Baik ilmu susastra maupun ilmu kesaktian. Pepustakaan kerajaan yang menyimpan berbagai naskah sebagian telah dibacanya. Hampir setiap malam ia amat tekun membaca naskah-naskah kuno itu. Karena itu, tidak mengherankan jika Raden Jaya Purnama yang masih pemuda remaja memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas. Demikian pula dengan ilmu kesaktian. Ia amat tekun

mempelajarinya hampir setiap pagi dan sore. Hingga pada hari itu ilmu terakhir yang dimiliki oleh Patih Jaya Santanu yang sakti pun telah dikuasainya.

"Menurut Gusti Prabu, besok pagi, Raden. Salah seorang senapati kepercayaan hamba akan menemani Raden hingga ke pertapaan Eyang Resi Begawan Grendana," jawab Patih Jaya Santanu.

"Aku mohon doa restu Paman. Semoga aku tidak mengecewakan Ramanda Prabu."

"Tentu saja, Raden. Silakan Raden beristirahat. Hamba akan menghadap Gusti Prabu," kata Patih Jaya Santanu sambil membungkuk hormat kepada Raden Jaya Purnama.

"Silakan, Paman," jawab Raden Jaya Purnama singkat sambil membalas penghormatan Patih Jaya Santanu.

Sepeninggal Patih Jaya Santanu, Raden Jaya Purnama menghela napas panjang. Sambil berjalan keluar dari keputran ia berkata dalam hati, "Sebelum meninggalkan istana, harus kuselesaikan terlebih dahulu membaca naskah sejarah tentang Tanah Pasundan di perpustakaan."

Keesokan harinya Prabu Maesa Gangga dan Permaisuri mengantar kepergian Raden Jaya Purnama. Tampak air mata menetes dari pipi Permaisuri karena akan ditinggalkan oleh putra kesayangannya. Ia tidak tahu harus sampai berapa tahun berpisah dengan putranya. Yang jelas, menurut Prabu Maesa Gangga, menuntut ilmu hingga tuntas memerlukan waktu minimal lima tahun.

Sementara itu Patih Jaya Santanu yang ikut mengantarnya sibuk membetulkan pelana kuda tunggangan Raden Jaya Purnama, murid kesayangannya. Kuda berwarna hitam kecoklatan itu sedemikian gagahnya. Sangat pantas menjadi tunggangan si Putra Mahkota Raden Jaya Purnama yang juga berbadan tegap.

Pakaian yang digunakan oleh Raden Jaya Purnama sangat sederhana. Ikat kepala berwarna hitam melilit di rambutnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan di perjalanan. Walaupun Raden Jaya Purnama dan senapati tua adalah orang-orang sakti, menghindari perkelahian adalah hal terbaik.

Raden Jaya Purnama dan senapati tua memacu kudanya dengan kencang. Satu arah yang dituju, yaitu pertapaan Eyang Resi Begawan Grendana di pucuk gunung. Tempat itu berada jauh di sebelah timur kerajaan Sumberkarang.

Menjelang malam, Raden Jaya Purnama dan senapati tua telah sampai di pinggir hutan. Seperti Patih Jaya Santana dahulu, keduanya juga beristirahat melewatkan malam di tempat itu. Keesokan harinya tubuh keduanya terasa bugar. Perjalanan panjang pun dilanjutkan. Raden Jaya Purnama terkagum-kagum dengan keindahan hutan yang masih alami.

Berbagai binatang hutan tampak bergembira menyambut datangnya matahari pagi hari. Melihat dua manusia merambah hutan, binatang-binatang itu berlari menjauh. Mereka takut diburu dan dibunuh! Kera atau lutung yang bergelayutan dari dahan ke dahan memberi tahu teman-temannya agar berhati-hati. Demikian pula binatang hutan lainnya. Raden Jaya Purnama hanya tertegun melihatnya. Hal itu menandakan bahwa para pemburu sering berburu binatang di hutan tersebut.

Setelah menempuh perjalanan hampir selama satu minggu, keduanya tiba di kaki gunung yang tidak terlalu tinggi.

"Menurut Ramanda Prabu, pertapaan Eyang Resi Begawan Grendana berada di gunung itu, Paman," kata Raden Jaya Purnama menunjuk gunung yang tidak terlalu terjal yang berada di depannya.

"Jika demikian, kita langsung mendaki puncak, Raden. Sebelum matahari terbenam," jawab si senapati tua. "Dan perkenankanlah hamba pulang kembali ke kerajaan Sumberkarang. Memberi laporan kepada Gusti Prabu bahwa Raden telah tiba di pertapaan Begawan Grendana dengan selamat."

"Terima kasih, Paman. Berhati-hatilah di jalan."

Senapati tua dengan sigap menarik tali kekang kuda. Dalam sekejap kuda tersebut berlari kencang meninggalkan Raden Jaya Purnama. Sejurus kemudian Raden Jaya Purnama mulai mendaki gunung. Untung sekali kuda yang ditunggangnya adalah kuda pilihan. Karena itu, mendaki gunung bukan merupakan hal yang menyulitkan. Kuda perkasa itu dengan lincah melompati

lubang-lubang yang menghadang di depannya. Demikian pula ketika menghindari runcingnya bebatuan.

Tepat ketika matahari telah lengser ke arah barat, Raden Jaya Purnama telah sampai di depan sebuah gua. Tempat itu sangat sepi. Tidak tampak seorang pun berada di dalamnya. Apalagi di keremangan senja, mulut gua yang lebar itu seperti mulut raksasa yang siap menelan siapa saja yang berada di depannya. Karena itu, Raden Jaya Purnama bersiap-siap terhadap segala kemungkinan buruk. Hulu kujang pusaka telah dirabanya.

"Selamat datang di pertapaan Eyang, Asep," sambut seseorang yang telah tua dengan ramah. Raden Jaya Purnama agak terkejut melihat kakek berjenggot dan berjubah putih muncul secara tiba-tiba di depan gua. Hal ini saja sudah menunjukkan kesaktian kakek tua berjubah putih.

"Eh eee, maaf, eyang" Raden Jaya Purnama agak gelagapan. Kemudian ia pun bertanya, "Maaf, benarkah abdi tengah berhadapan dengan Eyang Resi Begawan Grendana?"

"Heh heh heh heh, tidak salah, Asep. Orang-orang memanggilku Resi Begawan Grendana heh heh heh," jawab sang Resi sambil tertawa terkekeh-kekeh. Tampaknya ia merasa geli dengan pertanyaan pemuda dusun yang tampan tersebut.

Setelah mendengar pengakuan kakek berjenggot putih, Raden Jaya Purnama menjatuhkan diri. Berlutut dan mencium kaki Begawan Grendana.

"Abdi menyampaikan salam hormat Ramanda Prabu kepada Eyang Resi," kata Raden Jaya Purnama.

"Hoho, ternyata putra mahkota kerajaan Sumberkarang. Pantas sedemikian gagah perkasa. Mari, mari masuk ke pertapaanku, Raden," ajak Resi Begawan Begawan Grendana menggamit bahu Raden Jaya Purnama.

Raden Jaya Purnama menurut ketika tangannya digandeng oleh Resi Begawan Grendana. Meskipun sudah berusia di atas delapan puluh tahun, tenaga sang Begawan masih sangat besar. Genggaman tangannya juga terasa kuat laksana jepitan baja. Raden Jaya Purnama mengerti jika Sang Begawan ingin mengujinya. Maka ia pun tergelitik untuk mencoba menyenangkan

hati Sang Begawan. Karena itu, disalurkannya tenaga sakti di tangan kirinya. Dengan sekuat tenaga ia berusaha mendesak kekuatan yang keluar dari tangan Begawan Grendana. Namun, semakin besar ia mengeluarkan tenaga, semakin besar pula tenaganya terdorong mundur. Hingga akhirnya Raden Jaya Purnama menyerah. Tangannya terkulai lemah. Untungnya bahwa Begawan Grendana hanya mengujinya. Karena itu, segera dirasakannya hawa yang menyejukkan mengalir melalui telapak tangannya. Tenaga yang tadi telah dikuras kini pulih kembali.

"Hmmm, pemuda ini pantas menjadi muridku," gumam Resi Begawan Grendana memuji ketangguhan Raden Jaya Purnama.

Raden Jaya Purnama sangat kagum karena ruangan dalam gua tersebut sangat luas. Bukan hanya itu, ruangan itu juga terawat dengan baik dan bersih. Meskipun baru beberapa saat berada di tempat itu, udaranya yang dingin menyejukkan membuat dirinya merasa betah.

"Maafkan abdi, Eyang. Abdi mendapat perintah dari Ramanda Prabu agar berguru kepada Eyang," kata

Raden Jaya Purnama setelah keduanya duduk bersila di atas tikar pandan.

"Bukankah Raden telah memiliki ilmu kesaktian yang tinggi? Untuk apa lagi berguru kepada Eyang?"

"Ah, ilmu abdi belum ada apa-apanya, Eyang Resi. Karena itu Ramanda Prabu menyuruhku ke mari. Selain ingin mendapat gemblengan ilmu kesaktian, abdi juga ingin memperdalam ilmu kebatinan."

"Meskipun ilmu Eyang belum sempurna, Eyang tidak ingin mengecewakan hati Prabu Maesa Gangga yang perkasa dan bijaksana. Tetapi, sanggupkah Raden hidup di pertapaan Eyang selama beberapa tahun? Menjadi murid yang harus hidup sengsara? Berladang dan memasak makanan sendiri?" tanya Resi Begawan Grendana ingin mengetahui tekad Raden Jaya Purnama.

"Abdi akan dengan senang hati menjadi murid Eyang Resi," jawab Raden Jaya Purnama dengan hati mantap. Jangankan hanya berladang dan memasak, meratakan bukit pun akan kulakukan, demikian kata hati Raden Jaya Purnama.

Sejak hari itu, Raden Jaya Purnama diajari berbagai ilmu silat tingkat tinggi. Setiap pagi sebelum

matahari terbit, Raden Jaya Purnama telah melatih kemampuan ilmu silatnya. Berbagai aji kesaktian juga diberikan oleh Resi Begawan Grendana kepada Raden Jaya Purnama. Setelah keringat bercucuran, Raden Jaya Purnama menghentikan latihannya. Kemudian ia membakar ketela ataupun jagung untuk sarapan. Dalam sehari Raden Jaya Purnama dan Resi Begawan Grendana memang hanya makan sekali. Hal itu bukan berarti mereka malas memasak. Bukan! Tetapi sebagai bentuk tirakat atau melatih kekuatan jiwa untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu.

Adapun setiap sore setelah melakukan latihan ilmu silat, Raden Jaya Purnama berladang tidak jauh dari gua. Jagung dan bermacam-macam umbi-umbian tumbuh dengan suburnya. Hal ini menyenangkan hati Raden Jaya Purnama yang selama hidupnya belum pernah merasakan menjadi peladang. Adapun setiap malam Raden Jaya Purnama mendapatkan pelatihan ilmu kebatinan. Dengan ilmu tersebut jiwa dan batin Raden Jaya Purnama diolah hingga memiliki kepekaan yang luar biasa. Perilakunya juga semakin santun, seperti halnya ilmu padi yang semakin berisi semakin

merunduk. Meskipun memiliki ilmu kesaktian yang hebat, tidak terbersit sedikit pun kesombongan di dalam hatinya.

Rutinitas tersebut dijalaninya setiap hari dengan hati gembira. Karena itu tidak terasa bahwa waktu telah berjalan selama lima tahun. Kini Raden Jaya Purnama telah genap berusia dua puluh dua tahun. Tubuhnya yang sedang tetapi padat berisi menandakan bahwa di dalam tubuh tersebut tersimpan sebuah kekuatan yang sulit tertandingi. Ketampanan wajahnya tidak dapat disembunyikan meskipun ia hanya mengenakan pakaian sederhana. Ia benar-benar seperti seorang pemuda gunung yang belum pernah melihat keramaian ibu kota kerajaan. Padahal, Raden Jaya Purnama adalah putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan Prabu Maesa Gangga sebagai raja Sumberkarang!

"Raden," demikian ucap Resi Begawan Grendana pada suatu malam. Wajah tua yang memancarkan wibawa luar biasa tampak serius memandang Raden Jaya Purnama yang duduk tertunduk di depannya.

"Abdi, Eyang," jawab Raden Jaya Purnama singkat.

"Ilmu Eyang telah kutumpahkan seluruhnya kepada Raden. Tidak hanya ilmu silat dan kesaktian, tetapi juga ilmu kebatinan. Karena itu, Eyang merasa bahwa Raden telah cukup untuk berguru kepada Eyang. Ilmu yang Raden miliki telah sedemikian tinggi. Tetapi sebelum meninggalkan pertapaan, ingatlah pesan yang akan Eyang sampaikan, Raden."

"Apa pun pesan Eyang, akan abdi taati."

"Ingatlah Raden bahwa di atas langit masih ada langit. Artinya, setinggi apa pun ilmu yang kita miliki, masih ada dan masih banyak orang lain yang berilmu lebih tinggi dari kita. Oleh sebab itu Raden, sikap untuk selalu merendah dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain wajib Raden camkan dalam hati."

"Pesan Eyang akan senantiasa abdi ingat dan abdi ukir dalam hati selama jiwa masih bersatu dengan raga."

"Bagus, Raden. Jika hal ini Raden laksanakan, Eyang sangat yakin jika kelak Raden menjadi raja, rakyat akan hidup adil dan makmur," sambung Resi Begawan Grendana penuh dengan keyakinan.

"Eyang," kata Raden Jaya Purnama ragu-ragu.

"Hmmm."

"Sebelumnya abdi minta maaf. Sebelum abdi meninggalkan pertapaan ini, ada satu hal yang ingin abdi utarakan kepada Eyang."

"Masalah apakah yang ingin Raden kemukakan?" tanya Resi Begawan Grendana memandang tajam wajah Raden Jaya Purnama. Seakan ingin menyelami isi hati murid kesayangannya itu.

"Semalam abdi merasa seperti mendapat petunjuk Dewata. Abdi disuruh mencari Banteng Wulung. Memang, sekitar tujuh tahun lalu Paman Patih Jaya Santana telah berkelana mencari Banteng Wulung. Abdi tidak tahu apakah selama ini Banteng Wulung sudah didapatkan ataukah belum. Tetapi agaknya hingga sekarang Paman Patih belum berhasil menemukan banteng wulung tersebut."

Raden Jaya Purnama menghentikan ucapannya. Sementara itu Resi Begawan Grendana mengelus-elus jenggot putihnya. Keningnya yang telah keriput tampak berkerut hingga semakin keriput. Tampaknya ada sesuatu yang tengah dipikirkan oleh Begawan Grendana.

Sebenarnya Begawan Grendana tahu bahwa Banteng Wulung menjadi binatang piaraan Prabu Kalaboja. Susahnya, bagaimana cara mendapatkan Banteng Wulung tersebut? Padahal Prabu Kalaboja adalah raja yang adil dan bijaksana. Karena itu tidak pada tempatnya jika merebut dengan paksa Banteng Wulung dari tangannya, demikian yang dipikirkan oleh Begawan Grendana. Hal inilah yang justru membuat Begawan Grendana berpikir keras.

"Raden," kata Resi Begawan sambil mengehela nafas, "kalau ingin mengetahui keberadaan Banteng Wulung, tempatnya berada di istana Prabu Kalaboja. Di sebelah timur pertapaan ini."

"Apakah tempatnya jauh dari sini, Eyang?"

"Tidak. Mungkin hanya akan memakan waktu beberapa minggu. Apalagi Raden menunggang kuda. Tetapi ketahuilah, Raden. Banteng Wulung merupakan binatang kesayangan Prabu Kalaboja yang adil dan bijaksana. Karena itu, pandai-pandailah mengambil hati Prabu Kalaboja. Mungkin itu yang dapat Eyang kemukakan berkaitan dengan Banteng Wulung, Raden."

Sisa malam yang tinggal sepertiga dilewatkan oleh Raden Jaya Purnama dan Begawan Grendana dengan bersemadi. Mereka terlihat sangat khusyuk memanjatkan puja-puji kepada Dewata Agung. Baru ketika fajar menjelang, keduanya secara bersamaan menghentikan semadinya.

Hari itu merupakan awal babak baru yang akan dijalani oleh Raden Jaya Purnama. Sebelum meninggalkan pertapaan, pemuda perkasa itu bersujud di kaki Resi Begawan Grendana sebagai tanda bakti seorang murid kepada guru. Kuda jantan yang kini terlihat agak tua telah siap mengantar majikannya untuk mencari Banteng Wulung.

Dengan ringan Raden Jaya Purnama melompat ke atas pelana kuda. Sungguh, pemuda tersebut kelihatan sangat gagah meskipun tubuhnya terbungkus pakaian sederhana. Sedetik kemudian derap kaki kuda terdengar meninggalkan mulut gua, menuruni gunung menuju ke arah timur. Sementara itu Resi Begawan Grendana yang berdiri menatap kepergian Raden Jaya Purnama berkata dalam hati, "Semoga Dewata melindungi dan menjaga hatinya sehingga menjadi raja yang adil dan bijaksana."

5. KESALAHPAHAMAN

Setibanya di kaki gunung, Raden Jaya Purnama memacu langkah kaki kudanya. Meskipun sudah beranjak tua, kuda berwarna hitam kecoklatan masih gesit dan lincah. Namun ketika kudanya terlihat letih, Raden Jaya Purnama memberi kesempatan untuk beristirahat.

Selama seminggu di perjalanan Raden Jaya Purnama belum pernah berjumpa dengan seorang manusia pun. Keluar masuk hutan yang ditemui hanyalah binatang-binatang hutan. Karena itu, Raden Jaya Purnama merasa kesepian. Hanya kuda kesayangannya itulah yang setia menemaninya.

Raden Jaya Purnama tiba-tiba tersenyum gembira. Di kejauhan terlihat seorang penggembala lembu dan kuda tengah duduk di bawah pohon besar. Penggembala itu tampak terkantuk-kantuk dibelai angin senja. Wajahnya yang dipenuhi oleh brewok lebat

terlihat seram. Sementara lembu dan kuda dibiarkannya merumput.

Betapa terkejutnya hati Raden Jaya Purnama pada saat melihat lembu yang digembalakannya itu. Banteng berwarna hitam legam. Ya, Banteng Wulung! Teriak Raden Jaya Purnama dalam hati. Tetapi benarkah lembu hitam berbadan besar itu benar-benar Banteng Wulung yang dicarinya? Bukankah Banteng Wulung adalah binatang piaraan Prabu Kalaboja? Untuk menjawab pertanyaan yang menggelitik hatinya, Raden Jaya Purnama mendekati penggembala lembu yang duduk terkantuk-kantuk.

"Maaf, Kisanak," sapa Raden Jaya Purnama dengan ramah.

Orang penuh brewok dengan enggan menoleh dan memandang pemuda berkuda yang menyapanya.

"Benarkah lembu hitam itu ... Banteng Wulung?" tanya Raden Jaya Purnama dengan ragu-ragu.

Mendengar ada orang asing menanyakan Banteng Wulung miliknya, orang brewokan itu tampak terkejut. Tanpa sadar, ia meraba sesuatu di balik bajunya. Raden

Jaya Purnama yang mengetahui hal itu hanya tersenyum.

"Maafkan saya, Kisanak. Saya hanya sekadar bertanya," sambung Raden Jaya Purnama dengan sabar. "Benar. Itu adalah Banteng Wulung. Lantas apa yang Kisanak inginkan?" tanya orang itu dengan sorot mata penuh curiga.

Sejak tiga hari lalu mendapatkan Banteng Wulung, orang brewokan yang tidak lain adalah Patih Jaya Santana sudah dua kali dihadang orang-orang tak dikenal. Namun, dengan bekal ilmu kesaktiannya, para penghadang tersebut berlari kocar-kacir. Mereka tidak ada yang kuasa menghadapi pukulan dan tendangan maut Patih Jaya Santana yang sakti. Kini, untuk ketiga kalinya ada orang yang hendak merampas Banteng Wulung miliknya. Patih Jaya Santana bertekad mempertahankan Banteng Wulung itu dengan taruhan nyawa!

Setelah mendapatkan kepastian bahwa lembu itu adalah Banteng Wulung, Raden Jaya Purnama turun dari pelana kuda. Ia menduga bahwa penggembala brewokan itu tentu telah mencuri Banteng Wulung milik Prabu

Kalaboja. Karena itu, ia tidak akan segan-segan merebut Banteng Wulung dari tangan seorang pencuri.

"Kisanak, serahkan Banteng Wulung itu kepadaku. Dan aku akan mengampuni dosa-dosamu."Pemuda yang aneh, pikir Patih Jaya Santana. Datang-datang meminta Banteng Wulung. Masih hendak mengampuni dosa lagi! Benar-benar seorang pemuda aneh sekaligus lancang.

"Menyerahkan kepada Kisanak? Boleh. Tapi langkahi dahulu mayatku sebelum membawa pergi Banteng Wulung milikku," jawab Patih Jaya Santana dengan garang.

Melihat pemuda tampan berwajah lembut, Patih Jaya Santana meningkatkan kewaspadaannya. Pemuda seperti ini pasti memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Jika tidak, tidak mungkin ia bersikap tenang penuh rasa percaya diri. Karena itu, keris Curuk Aul telah diraba gagangnya. Ia tidak ingin memandang rendah calon lawan yang telah berdiri tegak di hadapannya.

"Kisanak hendak memamerkan kehebatan keris butut itu?" sindir Raden Jaya Purnama ketika melihat lawannya telah melolos keris berwarna hitam

mengerikan. "Baik, aku akan layani hingga Kisanak merasa puas. Ayo, seranglah aku dengan senjata bututmu itu."

"Jangan salahkan aku jika keris pusaka Curuk Aul ini melukai wajahmu yang tampan, Kisanak," jawab Patih Jaya Santana sambil memulai serangannya. Patih Jaya Santana hatinya menjadi panas karena ada orang yang berani menghina dan meremehkan kesaktian keris Curuk Aul. Karena itu, ia ingin memberi pelajaran kepada pemuda lancang tersebut.

Keris sakti di tangan seorang sakti seperti Patih Jaya Santana benar-benar sangat berbahaya. Suara keris yang diputar-putar mengaum dahsyat seperti harimau kelaparan. Raden Jaya Purnama agak terkejut mendapat serangan yang berbahaya tersebut. Namun untungnya ia telah digembleng lahir batin oleh seorang resi sakti, Begawan Grendana. Karena itu, dengan mudah ia menghindari amukan dan terkaman keris Curuk Aul. Bahkan, Raden Jaya Purnama membalas pula dengan pukulan yang menimbulkan hawa panas luar biasa. Sebatang pohon besar yang terserempet pukulan Raden Jaya Purnama tumbang terbakar.

Patih Jaya Santana sangat terkejut mendapati kenyataan bahwa lawannya ternyata adalah pemuda sakti. Dalam beberapa gebrakan terasa bahwa ilmu yang dimilikinya masih berada beberapa tingkat di bawah ilmu kesaktian pemuda tampan itu. Keris Curuk Aul yang sempat membuat gentar Prabu Kalaboja dibuat tidak berdaya sama sekali. Bahkan keris itu tidak dapat menembus kulit si pemuda. Patih Jaya Santana benar-benar kehabisan akal.

Karena itu, semakin lama Patih Jaya Santana semakin terdesak. Hingga pada suatu saat sebuah tendangan melingkar dari lawannya tepat mengenai lambung. Patih Jaya Santana terpelanting dan bergulingan di atas tanah. Dengan mulut meneteskan darah, Patih Jaya Santana mencoba berdiri tegak. Ia benar-benar akan mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan Banteng Wulung.

"Kisanak, jangan berbangga diri terlebih dahulu karena dapat mengalahkanku. Aku, Patih Jaya Santana dari kerajaan Sumberkarang yang besar, akan ...."

Belum sempat Patih Jaya Santana meneruskan kata-katanya, pemuda sakti itu telah berlari me-

nubruknya. Patih Jaya Santana terkejut. Ia mengira pemuda itu akan menyerangnya. Karena itu ia pun telah memasang kuda-kuda, siap menyambut serangan berbahaya!

"Paman!" teriak pemuda gagah perkasa tersebut. Kali ini Patih Jaya Santana sangat terkejut. Pemuda tadi memanggilnya "paman." Siapakah pemuda aneh tersebut? kata Patih Jaya Santana dalam hati. Patih Jaya Santana tidak berdaya ketika pemuda yang memanggilnya "paman" telah merangkul dirinya. Seandainya pemuda itu hendak menyerangnya, pasti sekarang juga ia telah terkapar tidak bernyawa.

"Ah, ternyata ini Paman Jaya Santana. Maafkan aku yang tidak mengenali Paman. Sudah tujuh tahun kita tidak berjumpa sejak kepergian Paman mencari Banteng Wulung."

"Eeee ... maaf, Kisanak. Siapakah Kisanak sebenarnya?" tanya Patih Jaya Santana makin terheran-heran.

"Paman Patih lupa kepadaku? Aku, Jaya Purnama, Paman!"

"Jaya Purnama? Raden Jaya Purnama putra mahkota junjungan hamba?"

"Benar, Paman." Jawab Raden Jaya Purnama singkat.

Patih Jaya Santana langsung bersujud di depan Raden Jaya Purnama. Ia benar-benar tidak mengenali lagi Raden Jaya Purnama. Waktu ia meninggalkan istana kerajaan Sumberkarang, Raden Jaya Purnama masih kecil. Kini Putra Mahkota tersebut telah menjadi pemuda gagah perkasa dan tampan. Dan lagi, telah memiliki ilmu kesaktian yang berada jauh di atasnya.

"Maafkan hamba yang tidak mengenali Raden dan berani melawan Raden," kata Patih Jaya Santana sambil terisak antara haru dan bahagia.

"Sudahlah, Paman. Aku juga mohon maaf kepada Paman karena telah berani bertempur melawan Paman," jawab Raden Jaya Purnama merendah. Ia tidak ingin dijunjung terlalu tinggi oleh orang kepercayaan Ramanda Prabu. Orang yang kelak juga akan menjadi orang kepercayaannya sebagai patih, selain Patih Jaya Santanu.



Patih Jaya Santana semakin terdesak, hingga pada suatu saat sebuah tendangan melingkar dari lawannya tepat mengenai lambung.

Akhirnya, kedua orang perkasa dari kerajaan Sumberkarang saling menceritakan pengalaman masing-masing selama beberapa tahun tersebut.

"Pantas sekali Raden memiliki ilmu yang sedemikian tinggi. Jika Eyang Resi telah menularkan seluruh ilmu yang dimiliki, berarti Raden telah memiliki kesaktian yang sama dengan Eyang Resi. Apalagi Raden masih sangat muda! Hamba yakin kerajaan Sumberkarang akan semakin makmur nantinya. Ditambah dengan Banteng Wulung yang telah menjadi milik Raden."

"Aku juga sangat kagum dengan perjuangan Paman untuk mendapatkan Banteng Wulung itu," sambung Raden Jaya Purnama sambil melihat Banteng Wulung yang tengah merumput. "Selama tujuh tahun Paman telah berusaha dengan teramat gigih. Paman tidak mempedulikan keselamatan diri sendiri. Menurutku, Paman sungguh contoh seorang abdi kepercayaan yang menjunjung tinggi sebuah tanggung jawab. Dan Paman berhasil melewati semua ujian tersebut."

"Ah, itu sudah menjadi kewajiban hamba selaku abdi kerajaan, Raden. Jangankan hanya mencari

Banteng Wulung, mencari naga laut pun akan hamba laksanakan jika kerajaan menugasi hamba," jawab Patih Jaya Santana mantap tanpa bermaksud untuk menyombongkan diri.

"Aku percaya dengan kesetiaan Paman. Baiklah, Paman. Mari kita segera pulang ke kerajaan Sumberkarang. Ramanda dan Ibunda pasti sudah menungguku. Telah lama aku meninggalkan beliau," ajak Raden Jaya Purnama sambil berdiri. Berjalan menuju kuda hitam kecoklatan yang juga dibiarkannya merumput bersama kuda hitam dan Banteng Wulung.

"Maaf, Raden. Sebelum pulang, hamba telah mendengar berita bahwa Prabu Komara Alam di kerajaan Giri Kancana mengadakan sayembara."

"Sayembara?" tanya Raden Jaya Purnama sepintas lalu. Ia tidak terlalu tertarik dengan sayembara.

"Betul Raden. Sayembara! Ini bukan sembarangan sayembara, Raden. Tetapi sayembara untuk mendapatkan putri cantik. Dewi Lengkaya putri Prabu Komara Alam!" jawab Patih Jaya Santana dengan bersemangat.

Mendengar sayembara istimewa tersebut, Raden Jaya Purnama yang telah menginjak dewasa menjadi tertarik juga. Namun dengan wajah agak malu, ia bertanya kepada Patih Jaya Santana.

"Benarkah, Paman? Apa isi sayembaranya? Dan di manakah letak kerajaan Giri Kancana?"

Patih Jaya Santana tersenyum gembira. Ia merasa telah berhasil membujuk Raden Jaya Purnama untuk mengikuti sayembara itu. Ia memang menginginkan agar Putra Mahkota yang tampan dan gagah itu segera memiliki jodoh. Kini jodoh yang sepadan itu telah berada di depan mata. Ia sangat yakin bahwa Raden Jaya Purnama yang sakti akan dapat memenangi sayembara.

"Nanti kita akan tahu, Raden. Yang terpenting kita harus segera tiba di kerajaan Giri Kancana."

Patih Jaya Santana mengambil cupu dari sanggul rambutnya. Banteng Wulung dimasukkan ke dalam cupu dan di taruh di dalam sanggul.

"Mari kita berangkat, Raden."

Patih Jaya Santana dan Raden Jaya Purnama menunggang kuda masing-masing. Dengan cepat kuda

dipacu menuju ke kerajaan Giri Kancana. Mereka tidak ingin terlambat tiba di kerajaan Giri Kancana. Hanya ada satu tujuan di kepala masing-masing yaitu memenangi sayembara untuk mendapatkan Dewi Lengkaya.

6. MEMPEREBUTKAN DEWI LENGKAYA

Kerajaan Giri Kancana merupakan sebuah kerajaan besar. Prabu Komara Alam yang menjadi raja, memimpin kerajaan dengan adil. Sang Prabu dibantu oleh seorang patih yang bijaksana pula, yaitu Arya Patih Sudirantaka. Adapun yang menjadi panglima perang atau senapati adalah seorang pemuda perkasa bernama Raden Suryaganda. Karena itulah rakyat di kerajaan Giri Kancana hidup dengan aman dan tenteram, baik lahir maupun batin.

Prabu Komara Alam mempunyai seorang putri yang teramat cantik. Dewi Lengkaya nama putri yang sangat dicintai oleh ayah bundanya. Dalam usianya yang ketujuh belas tahun, kecantikan Dewi Lengkaya benar-benar seperti *pohaci* atau bidadari dari surgaloka. Karena itu banyak pemuda yang ingin menyuntingnya. Bahkan para pangeran atau putra raja dari kerajaan-

kerajaan lain pun saling berebut menarik perhatian sang Dewi. Namun, Dewi Lengkaya masih belum ingin berumah tangga. Selain usianya masih sangat muda, ia juga sibuk mempelajari ilmu beladiri dan berbagai ilmu kesaktian. Guru-guru silat kenamaan didatangkan untuk menggembeleng sang Dewi. Karena itu Dewi Lengkaya merupakan seorang pendekar wanita yang perkasa.

Kini, kecantikan Dewi Lengkaya semakin bertambah-tambah. Namun hingga sejauh itu belum terbersit di hatinya untuk menerima pinangan. Prabu Komara Alam dan Permaisuri telah berupaya membujuknya agar mau menerima pinangan salah seorang putra raja.

"Ananda mau menikah, tapi dengan syarat. Calon suami ananda harus seorang kesatria yang sakti mandraguna. Selain itu, kesatria tersebut juga harus dapat mempersembahkan Banteng Wulung."

Itulah syarat yang senantiasa diajukan oleh Dewi Lengkaya kepada Ramanda Prabu dan Ibuda Permaisuri jika didesak untuk menerima lamaran salah seorang pangeran. Karena itu, Prabu Komara Alam mengundang Arya Patih Sudirantaka dan Senapati Suryaganda.

Mereka diajak membicarakan syarat yang diajukan oleh Dewi Lengkaya. Akhirnya diputuskan untuk membuat sayembara memperebutkan Dewi Lengkaya. Pemenang-nya adalah seorang yang paling sakti dan sekaligus dapat mempersembahkan Banteng Wulung! Memang syarat yang diajukan dalam sayembara itu sangat berat. Terutama syarat terakhir yang harus mempersembahkan Banteng Wulung. Tetapi banyak para pengikut sayembara yang tidak mempedulikan syarat terakhir tersebut. Dengan berbekal kesaktian mereka merasa cukup untuk dapat menjadi pemenang sayembara.

Sejak diumumkannya sayembara memperebutkan Dewi Lengkaya, kerajaan Giri Kancana menjadi pusat perhatian. Para putra raja dari seluruh kerajaan di Tanah Pasundan berdatangan ke tempat itu. Semakin mendekati hari dilaksanakannya sayembara, kerajaan Giri Kancana semakin ramai. Apalagi setiap putra raja yang hadir membawa serta kereta mewah dan para pengiringnya. Masing-masing putra raja seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling hebat, paling kaya, dan paling berkuasa.

Pagi itu canang atau gong kecil dipukul bertalu-talu oleh salah seorang prajurit. Rakyat kerajaan Giri Kancana berduyun-duyun mendatangi tanah lapang di depan istana yang megah. Ternyata di tanah lapang tersebut telah berkumpul pula para putra raja dari berbagai kerajaan. Mereka merasa tidak sabar untuk mengikuti sayembara tersebut. Dan tentu saja merasa tidak sabar untuk segera dapat melihat wajah jelita Dewi Lengkaya.

Tepat ketika matahari telah naik satu tombak, iring-iringan Prabu Komara Alam keluar dari dalam istana. Dewi Lengkaya didampingi oleh Ibunda Permaisuri berjalan dengan anggun. Wajah Dewi Lengkaya memang teramat jelita. Bagaikan *pohaci* yang baru turun dari surgaloka. Apalagi ia mengenakan pakaian yang bertabur permata. Sinar matahari pagi seakan-akan kalah terang jika dibandingkan dengan sinar yang keluar dari wajah Dewi Lengkaya.

Decak kagum secara bersama-sama terdengar dari setiap mulut yang menganga. Demikian pula setiap mata yang memandangnya melotot tidak berkedip. Apalagi para putra raja yang sedari tadi telah menanti

di tempat tersebut. Mereka merasa sayang jika harus melewatkan begitu saja pemandangan indah di depannya.

Iring-iringan tersebut naik ke atas panggung megah yang dirancang secara khusus untuk acara istimewa tersebut. Panji-panji kerajaan berkibar tertiup angin. Dengan gagah Prabu Komara Alam duduk di atas kursi emas berukir kepala naga. Adapun Dewi Lengkaya dan Ibunda Permaisuri duduk dengan anggun di belakang sang Prabu.

Dengan mengerahkan tenaga dalam sehingga suaranya menggema ke seluruh tanah lapang, Prabu Komara Alam berkata, "Wahai rakyatku yang aku cintai. Para kesatria dan putra raja yang hendak mengikuti sayembara. Yang pertama, aku sampaikan selamat datang di kerajaanku ini. Salam sejahtera semoga senantiasa teriring bagi kalian semua. Yang kedua, aku harap bagi peserta sayembara untuk bertindak sportif. Harus berlapang dada jika nanti satu di antara kalian ada yang memenangi sayembara ini. Baiklah, pada detik ini sayembara memperebutkan Putriku aku nyatakan dibuka."

Canang pun kembali dipukul bertalu-talu. Tanda bahwa sayembara sudah dibuka. Para peserta sayembara pun segera mempersiapkan diri. Senapati kerajaan, Raden Suryaganda naik ke atas panggung setelah menyembah Prabu Komara Alam. Dari atas panggung, Raden Suryaganda membeberkan jenis pertandingan adu kesaktian dan keterampilan yang akan digelar. Suaranya terdengar jelas karena ia telah mengerahkan pula tenaga dalam.

"Pertama-tama dilakukan adu keterampilan memanah dari atas punggung kuda yang berlari kencang dengan sasaran bergerak. Peserta yang lolos pada babak pertama akan diadu kesaktiannya dengan cara perang tanding satu lawan satu. Peserta yang lolos dari perang tanding tersebut harus mempersembahkan Banteng Wulung kepada Gusti Putri Dewi Lengkaya. Jika pada saat ini belum berhasil membawa Banteng Wulung, diberi waktu tiga bulan untuk mencarinya. Sekarang persiapkanlah diri kalian untuk mengikuti adu keterampilan ini."

Terdengar sorak bergemuruh menyambut saat yang dinanti-nantikan. Bagi rakyat di kerajaan Giri

Kancana, inilah saatnya menonton pertunjukan gratis dari para kesatria berbagai kerajaan. Adapun bagi peserta sayembara, inilah saat yang paling tepat untuk dapat menyunting Dewi Lengkaya yang jelita.

Para prajurit kerajaan Giri Kancana sibuk mengatur para penonton agar berdiri menjauh dari tempat pertandingan. Arena uji keterampilan pun telah disiapkan sepanjang hampir lima ratus meter. Tentu saja para penonton yang berjubel berdesak-desakan agar dapat berdiri paling depan.

Seorang pemuda pesolek berjalan ke tengah lapangan dengan digagah-gagahkan. Agaknya ia sangat percaya terhadap kemampuannya. Setelah memberi hormat Prabu Komara Alam, ia menuju ke kandang kuda di belakang panggung. Dipilihnya seekor kuda jantan yang besar. Dengan ringan ia meloncat ke atas pelana kuda. Busur dan anak panah telah disiapkan untuk membidik sasaran.

Setelah aba-aba diberikan oleh salah seorang prajurit, kuda dilarikan dengan sekencang-kencangnya. Para penonton didekatnya segera menutup hidung karena debu yang mengepul menerjang wajah mereka.

Kuda itu terus dipacu semakin kencang. Ketika dekat dengan sasaran, terdapat sebuah lubang yang cukup lebar. Si kuda dengan sigap meloncati lubang tersebut. Pada saat itulah sasaran berupa buah jeruk sebesar kepalan tangan dilontarkan ke udara dengan jarak sekitar seratus meter. Pemuda pesolek dengan cepat membidik sasaran tersebut. Anak panah melaju dengan kencang. Sayang, anak panah tersebut tidak mengenai sasaran. Sorak-sorai pun bergemuruh menyambut kegagalan pemuda pesolek tersebut. Banyak penonton mencibir kesombongannya. Karena bidikannya meleset, pemuda itu dengan gontai turun dari pelana kuda. Berjalan dan menghilang di antara lautan penonton.

Peserta kedua adalah seorang putra raja dari kerajaan tetangga. Dengan pakaian kebesarannya tampak sekali kegagahannya. Wajahnya yang tampan menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Dengan tenang ia berjalan di depan panggung kehormatan. Memberikan hormat kepada Prabu Komara Alam dan Permaisuri. Dan tentu saja kepada Dewi Lengkaya. Ketika bertatapan dengan Dewi Lengkaya, mata kirinya dikedip-kedipkan. Melihat hal ini Dewi Lengkaya mem-

buang muka karena merasa sebal. Dasar mata keranjang, pikir Dewi Lengkaya.

Si putra raja merasa yakin dapat melewati uji keterampilan. Karena itu ia memilih seekor kuda jantan hitam yang telah disediakan. Panah dan busur telah pula disiapkan dalam posisi membidik.

"Hyaaaa ..." seru si putra raja sambil menepuk pantat kuda yang secara kontan berlari bagai angin.

Ketika kuda tersebut meloncati lubang, si putra raja melepaskan anak panah dari busurnya. Buah jeruk yang dilontarkan ke udara hanya terserempet. Maka gagallah peserta kedua uji keterampilan tersebut. Seperti halnya peserta pertama yang berjalan gontai, peserta kedua berjalan lebih gontai lagi. Ia tampak sangat kecewa dengan hasil yang dicapainya. Hanya satu sentimeter saja bidikannya meleset dari sasaran. Karena itu gagal sudah harapannya untuk dapat menyunting Dewi Lengkaya yang cantik jelita sebagai permaisuri!

Peserta ketiga maju ke tengah lapangan. Ia adalah seorang raja muda yang berbadan tinggi besar. Selain terkenal dengan kesaktiannya, raja muda bernama Raja Jonggring itu juga seorang raja yang

sombong dan kejam. Segala keinginannya harus terlaksana walaupun harus dengan menggunakan jalan kekerasan.

Langkah kakinya tegap ketika berjalan menuju ke depan panggung kehormatan. Prabu Komara Alam yang melihat Raja Jonggring berdetak hatinya. Beberapa waktu lalu kerajaan Giri Kancana hampir saja diserbu oleh Raja Jonggring karena lamarannya ditolak. Kini, Raja Jonggring yang sakti dan kejam ikut pula dalam sayembara tersebut. Ah, jangan-jangan ia yang akan keluar sebagai pemenangnya? Demikian keluh Prabu Komara Alam dalam hati.

"Salam hormat aku sampaikan kepada Prabu Komara Alam dan Adinda Dewi Lengkaya. Perkenankanlah aku mengikuti sayembara dan memboyong Adinda Dewi Lengkaya," kata Raja Jonggring dengan suara keras menggelegar memenuhi seisi lapangan yang luas. Badannya sedikit dibungkukkan dengan kedua tangan dalam posisi menyembah. Agaknya ia berusaha memikat hati Dewi Lengkaya.

Para penonton terperanjat mendengar suara seperti auman harimau. Beberapa di antaranya yang

berdekatan dengan Raja Jonggring segera menutup kedua lubang telinganya. Mereka tidak kuat menahan rasa pedih yang menusuk-nusuk gendang telinga.

Sambil memilin-milin kumisnya, Raja Jonggring memilih seekor kuda berbadan tegap. Meskipun badannya tinggi besar, Raja Jonggring dengan ringan melompat ke atas pelana kuda. Dengan santai busur dan panah ditenteng tidak dalam posisi siap bidik. Agaknya Raja Jonggring merasa yakin akan dapat lolos dalam uji keterampilan itu.

Ketika tali kekang kuda disentakkan, kuda jantan melesat ke depan. Hebat, Raja Jonggring kini dalam posisi berdiri di atas punggung kuda yang berlari kencang. Kakinya yang kukuh seperti menancap pada punggung kuda. Ketika kuda melompati lubang, secepat kilat Raja Jonggring melepas anak panah dari busurnya. Buah jeruk yang dilempar ke udara terbelah menjadi dua disambar anak panah.

Tepuk tangan terdengar menggemuruh menyambut keberhasilan Raja Jonggring. Sementara itu Raja Jonggring dengan posisi tetap berdiri di atas kuda segera mengangkat busur tinggi-tinggi. Dengan lincah ia

meloncat turun dari punggung kuda yang masih berlari kencang. Setelah menghormat kepada Prabu Komara Alam, Raja Jonggring kembali ke tempatnya semula.

Prajurit yang bertugas memimpin uji keterampilan memanggil satu per satu peserta. Hingga peserta terakhir yang ketiga puluh dua, tidak ada lagi yang berhasil melewati uji keterampilan tersebut. Suasana menjadi hening ketika prajurit di atas panggung itu mempersilakan jika ada peserta yang ingin mencoba kemampuannya. Namun, hingga beberapa saat tidak ada seorang pun yang bersedia mencobanya. Jika tidak ada lagi peserta yang maju, hal ini berarti Raja Jonggring keluar sebagai pemenang tunggal yang berhak memboyong Dewi Lengkaya.

Prabu Komara Alam dan Dewi Lengkaya terlihat gelisah di tempat duduknya. Mau tidak mau mereka harus menerima kenyataan pahit itu. Wajah keduanya tampak bersinar cerah ketika dari kerumunan penonton muncul seorang pemuda yang ingin mengikuti sayembara. Namun, ia hanyalah seorang pemuda dusun dengan pakaian sederhana. Hal ini membuat wajah Prabu Komara Alam kembali menjadi murung. Apa yang dapat

diharapkan dari pemuda dusun seperti itu? Kalaupun pemuda itu menang, ia akan mempunyai menantu seseorang yang tidak jelas kedudukannya. Tetapi tidak demikian halnya dengan yang dipikirkan oleh Dewi Lengkaya. Ia segera tertarik dengan pemuda dusun yang terlihat santun itu. Wajahnya yang tampan bersinar bagai matahari pagi. Badannya yang sedang tidak membayangkan kekasaran. Dewi Lengkaya benar-benar telah jatuh hati pada pandangan pertama!

Diiringi sorak-sorai penonton yang menggemuruh, pemuda dusun itu memberi hormat kepada Prabu Komara Alam. Para penonton masih terus bersorak. Mereka ada yang mendukung, tetapi banyak pula yang meremehkan kemampuan pemuda dusun itu. Jika para kesatria banyak yang gagal, apalagi pemuda dusun yang lemah ini? Demikian pikir mereka yang meremehkannya. Pemuda dusun yang tidak lain adalah Raden Jaya Purnama saat itu baru saja tiba di tempat itu bersama dengan Patih Jaya Santana. Jika tidak berlari cepat, ia akan kehilangan kesempatan mengikuti sayembara. Karena itu, setibanya di tempat tersebut ia langsung maju ke tengah lapangan.

Kini dengan langkah perlahan ia menuju ke kandang kuda di belakang panggung. Dipilihnya seekor kuda yang tidak terlalu besar. Tidak seperti peserta lain yang naik kuda dengan cara meloncat, Raden Jaya Purnama justru merangkak naik dengan tangan gemetar. Hal ini tentu saja disambut tepuk tangan sinis dari para penonton.

Raja Jonggring yang melihatnya tampak dengan lepas tertawa terbahak-bahak. Suara ketawanya serasa menggoncangkan bumi. Para penonton yang berada di dekatnya pingsan seketika. Agaknya Raja Jonggring merasa lucu ada seorang pemuda dusun yang tidak bisa naik kuda ikut sayembara uji keterampilan berkuda!

Adapun Dewi Lengkaya yang tadi merasa yakin dengan kemampuan pemuda dusun itu kini juga murung. Habislah sudah harapannya untuk lepas dari cengkeraman Raja Jonggring.

Raden Jaya Purnama memacu kudanya dengan pelan. Tetapi ketika mendekati tanah berlubang, kudanya dipacu dengan kencang. Tepat ketika kuda tersebut meloncat di udara, anak panah dilepaskan dari busurnya. Luar biasa. Anak panah dengan tepat tertancap di

tengah-tengah jeruk yang dilemparkan ke udara. Anak panah dengan membawa buah jeruk terus meluncur deras menuju ke sebatang pohon di pinggir lapangan. Dalam waktu sekian detik anak panah dan buah jeruk tertancap di tengah-tengah batang pohon tersebut.

Tepuk tangan bergemuruh kembali terdengar. Kali ini para penonton berdecak kagum dengan kemampuan sang pemuda dusun. Tidak disangka bahwa pemuda dusun yang kelihatan lemah itu mampu mengungguli kehebatan Raja Jonggring. Sementara itu Raja Jonggring yang meremehkan kemampuan pemuda itu mengumpat kasar. Ia tidak sabar untuk mengadu kesaktian dan menghancurkan pemuda dusun tersebut.

Prabu Komara Alam tampak manggut-manggut menyaksikan kehebatan si pemuda dusun. Sementara itu, hati Dewi Lengkaya bersorak gembira. Ia merasa bahwa pemuda dusun itu akan memenangi sayembara.

Dengan membungkukkan badan, Raden Jaya Purnama memberi hormat Prabu Komara Alam. Selanjutnya ia menghampiri Patih Jaya Santana yang segera memeluknya karena gembira. Ujian pertama berhasil dilalui dan tinggal menunggu ujian selanjutnya.

Tapi ia merasa yakin jika sang Putra Mahkota kerajaan Sumberkarang itu akan mampu melewatinya dan menjadi pemenang!

"Wahai rakyatku dan para peserta sayembara yang berbahagia. Seperti kalian ketahui, pemenang uji keterampilan ini ada dua. Pertama adalah Raja Jonggring yang perkasa dan yang kedua adalah pemuda dusun itu," kata Raden Suryaganda dari atas panggung sambil menunjuk Raden Jaya Purnama yang berdiri di pinggir lapangan.

Selanjutnya Raden Suryaganda berkata, "Pada babak selanjutnya, Raja Jonggring akan berhadapan dengan pemuda itu untuk mengadu ilmu kesaktian. Karena ini hanya perang tanding untuk menentukan pemenang sayembara, jangan sampai ada yang terbunuh. Sekarang kami persilakan kedua peserta untuk segera memasuki arena pertandingan di depan panggung ini."

Para penonton segera menyibak. Kini di depan panggung telah siap arena luas untuk berperang tanding. Ketika Raden Suryaganda memberi aba-aba, Raja Jonggring memasuki arena dengan bersalto, berjungkir

balik di udara beberapa kali. Kedua kakinya yang kokoh dengan ringan menginjak tanah. Pandangan matanya yang tajam menyapu ke seluruh penonton. Tepuk tangan membahana mengiringi atraksi yang dipertontonkan oleh Raja Jonggring. Dewi Lengkaya yang duduk di sebelah Permaisuri merasa tidak tenang. Ia mengkhawatirkan pemuda dusun yang telah berhasil memikat hatinya.

Raden Jaya Purnama berjalan pelan menuju ke tengah arena. Tidak lupa ia membungkuk hormat kepada Prabu Komara Alam. Ia juga memberi hormat kepada Raja Jonggring yang mendengus marah.

"Hai pemuda dusun. Menyerahlah sebelum aku meremukkan tulang-tulangmu seperti ini," ujar Raja Jonggring sambil mematahkan sebatang pedang menjadi potongan-potongan kecil. Potongan pedang itu diremas menjadi sekepal bola besi. Kemudian dihantamkan ke atas tanah hingga amblas ke dalamnya. Agaknya Raja Jonggring berusaha meraih kemenangan dengan cara menakut-nakuti lawannya.

Raden Jaya Purnama bukanlah anak kemarin sore. Ia hanya tersenyum melihat pertunjukan anak

kecil. Hal ini membuat hati Raja Jonggring semakin panas. Ia merasa diremehkan oleh pemuda kampungan. Karena itu tanpa berbasa-basi Raja Jonggring langsung membuka serangan pertama. Sebuah tendangan memutar dengan cepat mengarah ke lambung lawan. Baru angin yang ditimbulkan oleh tendangan itu saja banyak membuat penonton terpelanting. Belum lagi kaki kokoh yang terayun deras itu jika mengenai lawan. Pasti akan membuat lawan yang kuat sekalipun akan terkapar dengan tubuh remuk.

Raden Jaya Purnama yang mendapat serangan itu dengan mudah menggeser kakinya dua langkah ke belakang. Ia memang tidak ingin mengadu tenaga dengan lawan yang kelihatan bertenaga itu. Angin besar menyambar di depan perut Raden Jaya Purnama. Pakaian sederhana yang dikenakan Raden Jaya Purnama dibuat berkibar-kibar.

Melihat serangan pertama tidak mengenai sasaran, Raja Jonggring melakukan tendangan beruntun. Raden Jaya Purnama menghindari serangan itu dengan berlompatan ke sana ke mari. Sebuah tendangan yang mengarah kepala dihindari oleh Raden Jaya Purnama

dengan merendahkan tubuhnya. Namun, ketika Raden Jaya Purnama merunduk, sebuah tendangan kilat mengarah pinggang. Tidak ada jalan lain bagi Raden Jaya Purnama selain menahan serangan itu dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Sebelum menghantam pinggang, kaki Raja Jonggring yang terayun deras disambut oleh pukulan tangan Raden Jaya Purnama. Akibatnya sungguh luar biasa. Tubuh Raja Jonggring yang besar itu terpelanting dan bergulingan ke belakang. Namun dengan cepat ia dapat menguasai keadaan sehingga tubuhnya tidak jatuh terbanting ke atas tanah. Sementara itu Raden Jaya Purnama terlihat segar bugar. Tangannya pun masih utuh, tidak remuk oleh tendangan kaki Raja Jonggring.

Para penonton yang memenuhi lapangan hanya dapat menahan napas. Tidak terbayangkan bahwa pemuda dusun itu dapat mengalahkan Raja Jonggring yang sakti dalam beberapa gebrakan. Prabu Komara Alam yang menyaksikan dari atas panggung tampak tertegun. Hatinya kini diliputi oleh pertanyaan tentang jati diri pemuda dusun yang sakti itu. Adapun Dewi Lengkaya bertepuk tangan kecil ketika jagoannya untuk

sementara mengungguli Raja Jonggring. Permaisuri yang duduk di sampingnya hanya tersenyum melihat tingkah laku putri kesayangannya.

Raja Jonggring berdiri dengan kaki terpentang lebar. Matanya yang lebar melotot semakin lebar. Seakan-akan hendak menelan tubuh lawan yang kelihatan lemah. Ia benar-benar tidak percaya bahwa pemuda itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Kali ini Raja Jonggring tidak ingin dipermalukan oleh pemuda dusun. Dengan cepat ia mengirimkan beberapa pukulan mautnya dari segala jurusan. Para penonton yang tingkat kemampuannya masih belum seberapa tinggi hanya melihat bayangan Raja Jonggring mengelilingi lawannya. Dan tampak pula lawannya berputar cepat menghindar dan bahkan berani pula menyerang Raja Jonggring. Raja Jonggring yang kemampuannya sejajar dengan Patih Jaya Santana berupaya keras mengalahkan lawannya.

Setelah bertempur hampir satu jam, tampaklah bahwa si pemuda dusun berhasil mendesak Raja Jonggring. Ketika Raja Jonggring sedikit lengah, sebuah tendangan kilat menyapu kakinya. Pada saat itu juga

Raja Jonggring terpelanting ke udara. Beberapa saat kemudian debu mengepul ketika tubuh Raja Jonggring yang besar itu terbanting ke atas tanah. Ia berusaha untuk bangun, tetapi segera kembali bergulingan. Pingsan!

Tepuk tangan riuh segera menggema menyambut kemenangan sang pemuda dusun. Prabu Komara Alam, Dewi Lengkaya, dan Permaisuri juga bertepuk tangan. Senapati Suryaganda berdiri dan mengangkat kedua tangannya.

"Hadirin yang berbahagia. Dengan ini dinyatakan bahwa pemenang sayembara adalah pemuda dusun ini. Untuk itu, si pemenang diharuskan segera mempersembahkan Banteng Wulung kepada Gusti Putri Dewi Lengkaya."

Raden Jaya Purnama yang berdiri di depan panggung segera menjatuhkan diri. Ia merasa bersyukur karena telah berhasil memenangi sayembara. Setelah memberi penghormatan, Raden Jaya Purnama mengambil cupu dari tangan Patih Jaya Santana.

"Wahai Gusti Prabu Komara Alam yang perkasa. Perkenankanlah sekarang juga abdi mempersembahkan Banteng Wulung kepada Gusti Putri Dewi Lengkaya."

Berkata demikian Raden Jaya Purnama membuka tutup cupu. Seketika itu pula keluarlah dari cupu yang kecil seekor banteng besar berwarna hitam legam. Banteng Wulung! Seluruh mata memandang Banteng Wulung yang berdiri di depan panggung. Dewi Lengkaya tanpa sadar berdiri dari tempat duduknya. Dan sungguh aneh, Banteng Wulung itu pun tampak seperti manusia. Ia memberi hormat Prabu Komara Alam sekeluarga. Hal ini membuat semua orang makin kagum.

Pada saat itu juga diumumkan bahwa pemenang sayembara adalah seorang pemuda dusun. Para putra raja dan para peserta sayembara lain hanya bisa menelan ludah. Mereka terpaksa mengakui keunggulan pemuda dusun yang tidak diunggulkan itu. Hanya Raja Jonggring yang telah siuman merasa dendam kepada si pemuda dusun. Ia berniat akan merebut paksa Dewi Lengkaya.

Beberapa saat kemudian lapangan yang luas itu pun kembali lengang. Bekas pertempuran antara Raden



"Perkenankanlah sekarang juga abdi mempersembahkan Banteng Wulung kepada Gusti Putri Dewi Lengkaya."

Jaya Purnama dan Raja Jonggring masih terlihat jelas. Panggung kehormatan pun telah kosong. Prabu Komara Alam dan rombongan telah kembali ke dalam istana. Raden Jaya Purnama dan Patih Jaya Santana diajak serta masuk ke dalam istana Giri Kancana.

Prabu Komara Alam dan Permaisuri merasa berbahagia setelah tahu bahwa si pemuda dusun itu adalah Raden Jaya Purnama. Seorang putra mahkota dari kerajaan Sumberkarang yang besar. Karena itu, Raden Jaya Purnama dan Patih Jaya Santana dijamu secara besar-besaran oleh Prabu Komara Alam. Pada kesempatan itu pula, dengan mengikuti adat yang berlaku, Patih Jaya Santana mewakili Prabu Maesa Gangga melamarkan Dewi Lengkaya buat Raden Jaya Purnama.

Setelah tujuh hari berada di kerajaan Giri Kancana, Raden Jaya Purnama dan Patih Jaya Santana berpamitan. Mereka berdua kembali ke kerajaan Sumberkarang untuk memberi kabar tentang keberhasilannya membawa pulang Banteng Wulung. Di samping membawa kabar akan dilangsungkannya pernikahan Raden Jaya Purnama dengan Dewi Lengkaya.

8. BANTENG WULUNG MENGHILANG

Sebulan kemudian suasana di kerajaan Giri Kancana sangat meriah. Pada hari itu dilangsungkan pernikahan agung antara Gusti Putri Dewi Lengkaya dan Putra Mahkota kerajaan Sumberkarang. Kecantikan mempelai wanita mengalahkan para bidadari di surga. Sementara itu ketampanan dan kegagahan Raden Jaya Purnama bagaikan Dewa Kamajaya dalam cerita pewayangan.

Rakyat berduyun-duyun ingin menonton pernikahan agung yang jarang terjadi. Mereka memenuhi ruas jalan di sepanjang beteng kerajaan yang akan dilewati oleh pengantin. Ketika kereta kencana yang dinaiki pengantin lewat, rakyat Giri Kancana mengelu-elukannya. Di belakangnya terdapat kereta kencana yang dinaiki oleh Prabu Komara Alam dan Permaisuri. Selain itu juga kereta kencana yang dinaiki oleh Prabu Maesa Gangga dan Permaisuri. Di belakangnya, para pembesar kedua kerajaan mengiringi

junjungan masing-masing. Serombongan prajurit berkuda mengawal dari belakang iring-iringan kereta kencana tersebut.

Siang itu suasana benar-benar sangat meriah. Pesta pernikahan itu akan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat kerajaan Giri Kancana benar-benar menyambut hari bahagia itu dengan gembira. Berbagai pertunjukan rakyat juga akan digelar untuk memeriahkan pesta pernikahan sang Dewi Lengkaya.

Ketika iring-iringan pengantin telah kembali ke bangsal istana, tampak dua orang prajurit memacu kuda dengan kencang menuju ke pintu gerbang istana. Keduanya adalah prajurit yang menjaga tapal batas kerajaan Giri Kancana. Wajah kedua prajurit itu tampak pucat. Sepertinya mereka berdua telah melihat hantu di siang hari.

Dengan tergopoh-gopoh mereka berdua memberikan laporan kepada prajurit penjaga pintu gerbang istana. Kini wajah para prajurit yang menjaga pintu gerbang juga tampak pucat. Dengan diiring oleh seorang penjaga pintu gerbang, kedua prajurit tersebut memacu kudanya menuju istana yang sedang berpesta-pora.

Mereka bertiga langsung menghadap Senapati Suryaganda yang telah menerima laporan kedatangan ketiga prajurit tersebut.

"Maafkan kami, Gusti Senapati," kata salah seorang prajurit penjaga perbatasan dengan wajah pucat, "Iring-iringan pasukan besar sedang menuju ke mari. Tampaknya mereka akan menggempur kerajaan kita, Gusti Senapati. Dari bendera yang dibawa, mereka adalah pasukan yang dipimpin oleh Raja Jonggring. Dan sekarang mereka masih berada di luar tapal batas kerajaan, Gusti Senapati. "

Mendengar laporan yang mengejutkan tersebut, Senapati Suryaganda segera memberi perintah kepada para senapati muda lainnya untuk mempersiapkan seluruh prajurit. Tidak berapa lama seluruh prajurit kerajaan Giri Kancana telah bersiaga menghadapi pertempuran besar. Para prajurit kerajaan Sumberkarang yang dipimpin oleh Patih Jaya Santana juga telah bersiaga. Mereka secara bersama-sama berangkat menuju ke perbatasan. Hanya beberapa prajurit yang tetap tinggal di sekitar istana untuk menjaga segala kemungkinan terburuk.

Dalam sekejap, pesta pernikahan yang meriah tersebut menjadi kacau-balau. Rakyat Giri Kancana kembali ke rumah masing-masing. Pintu-pintu rumah ditutup rapat. Sementara para pemuda telah bersiap-siap dengan menggunakan berbagai senjata seadanya. Mereka secara sukarela akan bertempur jika pasukan Raja Jonggring menerobos ke dalam wilayah kerajaan Giri Kancana.

Ribuan pasukan Raja Jonggring telah tiba di perbatasan. Pada saat itu pasukan Giri Kancana dan Sumberkarang juga telah tiba di tempat yang sama. Tanpa menunggu komando dari panglima perang masing-masing, kedua pasukan besar saling bertempur. Padahal mereka tidak tahu-menahu akar permasalahannya. Begitulah ketika nafsu serakah telah menjangkiti hati seseorang, banyak orang tidak berdosa ikut menanggung akibatnya.

Dentang suara senjata yang beradu diselingi jerit kematian teramat menyayat hati. Dalam waktu beberapa menit saja tampak ratusan mayat bergelimpangan. Darah segar membanjir di atas tanah. Menciptakan pemandangan yang mengerikan. Langit pun

seperti berduka. Matahari terasa enggan untuk bersinar dan bersembunyi di balik awan tebal. Hal ini menambah suasana bertambah mencekam. Sementara pertempuran antara hidup dan mati masih berlangsung dengan dahsyat.

Di atas seekor kuda yang besar, Raja Jonggring mengamuk. Pedangnya yang tajam terayun-ayun memakan puluhan korban jiwa. Tampak wajahnya memerah karena diguyur amarah. Ia benar-benar ingin menumpas habis pasukan Giri Kancana dan Sumberkarang. Hatinya masih terasa sakit karena dikalahkan oleh sang pengantin pria, yang ternyata adalah Raden Jaya Purnama. Karena itu, ia mengamuk membabi-buta. Sepak terjangnya benar-benar membuat nyali menciut.

Sementara itu Patih Jaya Santana dan Senapati Suryaganda juga mengamuk. Pedang di tangan mereka meliuk-liuk mencari mangsa. Setiap sambaran pedangnya selalu memakan korban jiwa. Kuda yang ditunggangi keduanya berlari ke sana ke mari mengejar pasukan lawan.

Di tengah hiruk pikuk pertempuran tersebut, muncullah seekor Banteng Wulung mengamuk bagaikan banteng terluka. Sepakan dan terjangan kedua kaki belakang serta serudukannya melemparkan siapa saja yang kebetulan berada di dekatnya. Hebatnya, binatang itu seperti mengetahui siapa kawan dan siapa lawan. Beberapa prajurit Raja Jonggring mencoba menombak dan memanah dari jauh. Tetapi ternyata Banteng Wulung itu sangat sakti. Kulitnya yang legam tidak tembus oleh runcingnya mata tombak dan anak panah.

Tidak jauh dari Banteng Wulung tampak seorang pemuda gagah duduk di atas pelana kuda hitam kecoklatan. Ia tidak turut mengamuk. Sorot matanya yang tajam seperti mencari seseorang di antara ribuan prajurit yang saling beradu senjata.

"Hmmm, agaknya Raja Jonggring tidak jera setelah aku hajar beberapa waktu lalu. Kini saatnya aku harus menghentikan perbuatannya yang menyengsarakan banyak orang," gumam Raden Jaya Purnama ketika melihat Raja Jonggring tengah mengamuk di arena pertempuran.

"Hai Raja Jonggring, berhentilah!" seru Raden Jaya Purnama dengan suara mengumandang sambil melarikan kudanya ke arah Raja Jonggring.

Raja Jonggring yang sedang mengamuk segera menghentikan ayunan pedangnya yang telah melukai dan membunuh ratusan orang. Beberapa prajurit Sumberkarang dan Giri Kancana yang mengerubutinya merasa lega karena terbebas dari amukan Raja Jonggring.

"Hai Jaya Purnama. Sungguh malang nasibmu. Pada hari ini aku tidak akan segan-segan untuk menghancurkanmu. Ayo, keluarkan kesaktianmu," kata Raja Jonggring dengan senyum mengejek.

"Sadarlah Raja Jonggring. Pertempuran ini hanyalah kesia-siaan belaka. Karena itu aku harap bawalah pasukanmu kembali ke negeri Jonggring. Akan lebih baik jika kita berdamai dan bersahabat," jawab Raden Jaya Purnama dengan arif bijaksana.

"Berdamai dan bersahabat? Ha ha ha ha," Raja Jonggring tertawa berkepanjangan mendengar ajakan Raden Jaya Purnama. "Baiklah. Aku mau berdamai dan bersahabat, tapi dengan syarat."

"Syarat apa yang kau ajukan?"

"Serahkanlah Dewi Lengkaya dan Banteng Wulung itu kepadaku!"

"Sayang sekali, aku tidak dapat memenuhi kedua syarat yang kau ajukan."

"Jika demikian, serahkanlah nyawamu kepadaku!"

Setelah berkata demikian Raja Jonggring mengayunkan pedangnya yang tajam ke arah leher Raden Jaya Purnama. Ayunan pedang dengan tenaga sakti itu meluncur deras dan menciptakan hawa panas luar biasa. Raden Jaya Purnama yang mengetahui datangnya bahaya, segera meloncat dari atas punggung kudanya. Kini ia telah berdiri di atas tanah menanti serangan selanjutnya dari Raja Jonggring. Sementara itu kudanya telah berlari menjauh dari arena pertempuran.

Melihat lawannya telah menanti di atas tanah, Raja Jonggring mengirimkan tendangan maut sambil meloncat dari atas punggung kudanya. Serangan kilat itu sungguh berbahaya. Namun dengan mudah Raden Jaya Purnama menghindari serangan itu dengan menundukkan badan. Tepat ketika kaki kanan Raja

Jonggring berada di atas kepala Raden Jaya Purnama, sisi telapan tangan kirinya menghantam kaki tersebut. Raden Jaya Purnama yang tidak ingin main-main menghadapi lawan kuat menyalurkan seluruh tenaga saktinya melalui sisi telapak tangan kirinya. Sementara itu Raja Jonggring yang tidak sempat menarik kakinya segera mengerahkan seluruh kekebalan tubuh di kaki kanannya.

"Plak ..."

Pukulan itu tampaknya tidak terlalu keras. Tetapi akibatnya sangat luar biasa. Tubuh Raja Jonggring terpelanting ke udara dan jatuh terjerembab ke atas tanah. Dengan tertatih-tatih Raja Jonggring mencoba berdiri. Wajahnya semakin merah mengerikan. Matanya mendelik seperti hendak menelan Raden Jaya Purnama. Sambil menggeram dan menahan rasa sakit, Raja Jonggring lantas menyerang dengan penuh nafsu.

Raden Jaya Purnama dengan mudah menghindari serangan lawan yang sudah tidak terkontrol. Beberapa kali pukulan dan tendangan Raden Jaya Purnama menghantam tubuh Raja Jonggring. Tetapi Raja Jonggring tidak mau menyerah. Ia dengan nekat terus melancarkan serangan. Hingga pada suatu saat sebuah

pukulan jarak jauh dari Raden Jaya Purnama tepat mengenai ulu hatinya.

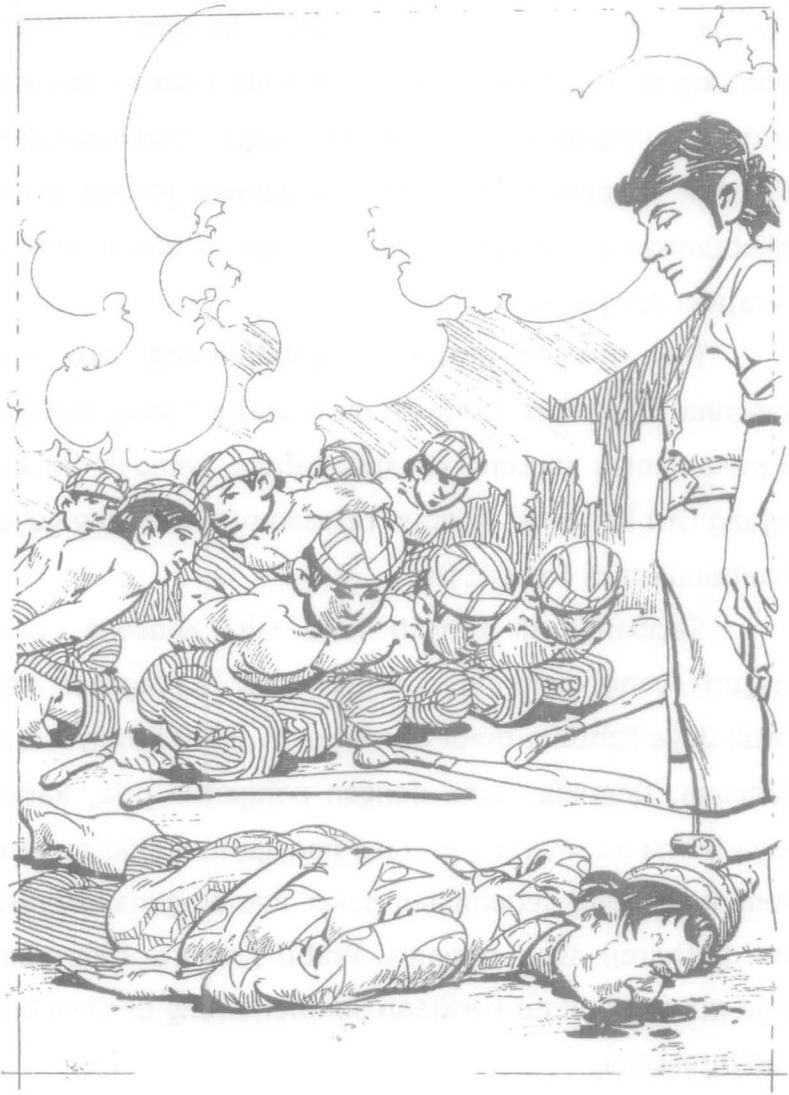
"Ughhh ..."

Tubuh Raja Jonggring terbanting dan roboh. Dari mulutnya keluar darah segar. Seketika itu juga Raja Jonggring tewas di tangan Raden Jaya Purnama.

Prajurit Sumberkarang dan Giri Kancana yang sedari tadi menyaksikan pertempuran antara Raja Jonggring dan Raden Jaya Purnama segera bersorak gembira. Dalam sekejap, berita kematian Raja Jonggring tersebar di arena pertempuran. Berita ini membuat prajurit Raja Jonggring putus harapan. Raja yang dibanggakan kesaktiannya telah dapat dikalahkan. Karena itu tidak ada jalan lain selain menyerah.

"Wahai prajurit Jonggring," kata Raden Jaya Purnama di hadapan ribuan prajurit Jonggring yang telah menyerah. "Pulanglah ke negeri kalian dan bawalah pula jenazah Raja Jonggring. Mulai sekarang, tidak ada lagi permusuhan di antara kita."

Ribuan prajurit Jonggring itu pun bersujud. Mereka bersyukur karena tidak dijadikan sebagai



Tubuh Raja Jonggring terbanting dan roboh. Dari mulutnya keluar darah segar, seketika itu juga Raja Jonggring tewas.

tawanan perang. Jenazah Raja Jonggring segera digotong di atas tandu. Demikian pula ratusan jenazah prajurit Jonggring yang gugur juga beramai-ramai diangkut di atas tandu. Mereka dibawa pulang untuk dikebumikan di Jonggring sebagai para pahlawan perang kerajaan Jonggring.

Kini ribuan prajurit Sumberkarang dan Giri Kancana juga sibuk merawat para prajurit yang terluka. Mereka lantas diusung di atas tandu, kembali ke kerajaan Giri Kancana. Adapun ratusan prajurit yang gugur dikebumikan di tempat itu.

Setibanya di tengah kota Giri Kancana, para prajurit yang dipimpin oleh Senapati Suryaganda dan Patih Jaya Santana dielu-elukan oleh seluruh rakyat Giri Kancana. Demikian pula dengan pengantin pria, Raden Jaya Purnama. Mereka merasa bangga memiliki seorang pemimpin yang sedemikian sakti mandraguna. Mereka pun berharap agar menantu Prabu Komara Alam yang juga putra mahkota kerajaan Sumberkarang berjiwa adil dan bijaksana.

Pesta pernikahan yang sempat terhenti beberapa waktu kini dilanjutkan kembali. Selama tujuh hari tujuh

malam pesta itu berlangsung dengan meriah. Bahkan pesta itu sekarang semakin meriah karena kemenangan yang berhasil diraih oleh pasukan Giri Kancana dan Sumberkarang. Rakyat jelata pun dapat ikut menikmati pesta tersebut.

Setelah hampir satu bulan berada di istana Giri Kancana, Prabu Maesa Gangga dan permaisuri beserta para pengiringnya berpamitan pulang. Raden Jaya Purnama dan istrinya, Dewi Lengkaya, juga ikut dalam rombongan tersebut. Iring-iringan kereta kencana tersebut dikawal oleh ratusan prajurit Sumberkarang. Agaknya, Prabu Maesa Gangga ingin pula segera membuat pesta pernikahan di kerajaan Sumberkarang. Sekaligus mengangkat Raden Jaya Purnama sebagai raja dan Dewi Lengkaya sebagai permaisuri kerajaan Sumberkarang.

Di tengah perjalanan, Raden Jaya Purnama terkejut setengah mati. Ketika cupu tempat Banteng Wulung secara tidak sengaja dibuka, binatang itu telah raib. Menghilang entah ke mana. Padahal ketika akan pulang, binatang itu telah dimasukkan ke dalam cupu dan diletakkan di balik gelung rambutnya.

"Celaka!" teriak Raden Jaya Purnama.

"Ada apakah, Akang?" tanya Dewi Lengkaya dengan panggilan mesra. Namun, ia tampak heran ketika melihat wajah suaminya mendadak pucat.

"Istriku, Banteng Wulung telah hilang dari cupu ini," jawab Raden Jaya Santana sambil memperlihatkan cupu yang telah kosong.

Bukan hanya Raden Jaya Santana dan Dewi Lengkaya yang merasa heran, Prabu Maesa Gangga juga merasa heran. Beberapa pertanyaan muncul di benak mereka. Mengapa secara tiba-tiba Banteng Wulung menghilang? Apakah binatang itu telah kembali ke kerajaan Malwagiri? Ataukah karena tidak ingin menjadi piaraan Raden Jaya Purnama?

Tiba-tiba terdengar suara gaib yang entah dari mana datangnya. Rombongan dari kerajaan Sumberkarang tercengang mendengar suara gaib tersebut.

"Wahai Raden Jaya Purnama. Aku tidak dapat mengikutimu dalam wujudku yang sekarang. Tapi percayalah, aku akan selalu menjaga kerajaan Sumberkarang dari segala bahaya yang mengancam. Karena itu, kalian tidak perlu merisaukan diriku."

Setelah mendengar suara gaib dari Banteng Wulung, Raden Jaya Purnama bersujud ke arah suara gaib tersebut. Hal ini diikuti oleh seluruh rombongan, termasuk Prabu Maesa Gangga.

"Benarlah petunjuk dalam mimpiku. Banteng Wulung akan memberikan kejayaan secara turun-temurun kepada kerajaan Sumberkarang," kata Prabu Maesa Gangga di dalam hati.

Akhirnya, rombongan itu pun kembali melanjutkan perjalanannya.

"Mereka siap menapaki masa depan yang lebih cerah dengan mendapatkan dukungan dari Banteng Wulung," demikian kata kakek di Prasasti Batu Tulis mengakhiri ceritanya tentang Misteri Banteng Wulung.

***

Aku menguap beberapa kali. Tidak kuat rasanya menahan kantuk yang telah menyerangku. Ketika jam dinding berdentang satu kali, aku bersyukur karena kisah yang diceritakan oleh kakek tua telah kutuangkan semuanya ke dalam komputer.

Pelan-pelan kusandarkan kepalaku yang terasa berat di atas bantal. Kedua bola mataku yang perih minta untuk diistirahatkan sebentar. Entah berapa menit kemudian tanpa kusadari aku telah terbuai ke alam mimpi. Bertemu kembali dengan si kakek dari Prasasti Batu Tulis. Si Kakek tersenyum puas ketika kuberi tahu bahwa kisah itu telah kutuliskan. Selanjutnya, aku benar-benar terlelap dalam tidurku yang hanya beberapa jam. Hingga azan Subuh dari menara masjid di seberang jalan membangunkanku kembali ke alam nyata.

BIODATA

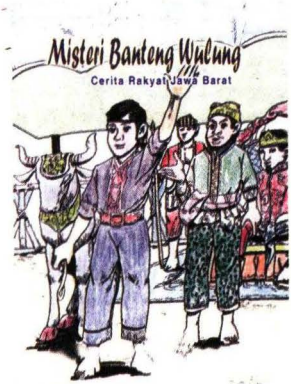
Varida Ariyani Handoyo lahir di Pontianak, tanggal 31 Oktober. Kini ia tengah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta. Meskipun pendidikan formalnya jauh dari dunia tulis-menulis, hal itu tidak menyurutkan langkahnya untuk mencintai dunia tersebut yang telah digelutinya sejak SMP. Dari sekadar membaca karya sastra mulai dari karya pop hingga karya yang serius, telah menggelitiknya untuk mencoba menulis. Namun sayang, hingga kini tulisannya masih banyak terserak di lemari buku dan belum ada yang berminat memuatnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ID-0213

Sastra lama dalam kisah yang Anda baca ini dikemas dengan citarasa baru dalam gaya sastra masa kini yang renyah dan enak dibaca, baik oleh remaja maupun orang dewasa. Gaya bertuturnya indah dan mengalir, dengan sentuhan citarasa novel kontemporer, namun tetap mempertahankan karakter klasik tokoh-tokoh cerita aslinya, serta kearifan lokal yang dikandungnya sehingga, tidak hanya menghibur, tapi juga potensial untuk mencerahkan pembacanya.

Bagaimana pun, sastra lama merupakan bagian dari kekayaan sastra nusantara yang layak digali dan direaktualisasi. Ini bukan saja karena cerita-cerita itu menarik untuk dikisahkan ulang, tetapi karena di dalamnya juga terkandung kearifan hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, tiap upaya untuk menggali dan menceritakan ulang cerita lama di nusantara dengan gaya masa kini untuk konsumsi remaja maupun dewasa sangat patut untuk didukung.



398.2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-959-7